

**PROBLEM *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA THAILAND
DI UIN WALISONGO SEMARANG DAN SOLUSINYA DALAM
PERSPEKTIF KONSELING LINTAS BUDAYA**

Skripsi

Program Sarjana (S.I)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun oleh:

Siti Nur Hafidhoh

1401016131

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
a.n. Sdr. Siti Nur Hafidhoh

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Siti Nur Hafidhoh
NIM : 1401016131
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Penyuluh Sosial
Judul : *Problem Culture Shock* Pada Mahasiswa Thailand di
UTN Walisongo dan Solusinya dalam Perspektif
Konseling Lintas Budaya.

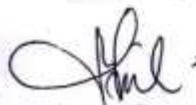
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 September 2020

Pembimbing,



Hasyim Hasanah, M.S.I.

NIP: 19820203 2007102 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7605405, Website :
www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI

**PROBLEM *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA THAILAND
DI UIN WALISONGO SEMARANG DAN SOLUDINYA DALAM
PERSPEKTIF KONSELING LINTAS BUDAYA**

Disusun Oleh:
Siti Nur Hafidhoh
1401016131

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 09 Oktober 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. Safrodin, M.Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji I

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820203 200710 2 001

Penguji III

Dr. Ema Hidayanti M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji IV

Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801021 200901 1 009

Mengetahui

Pembimbing

Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820203 200710 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal,

Dr. Ilyus Superty, M.Ag
NIP. 19720410 2001121 003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Hafidhoh
NIM : 1401016131
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah dijadikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 September 2020




Siti Nur Hafidhoh

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanawwata'ala, yang telah memberikan rahmat dan pertolongannya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wassalam, uswatun hasanah bagi umat bagi umat, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang telah memberikan perhiasan dunia ini dengan pengetahuan dan keilmuan.

Dengan rida Allah, Alhamdulillah skripsi ini telah terselesaikan dengan judul: *Problem Culture Shock* Pada Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang dan Solusinya dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dsan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terimakasih yang tak hrentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Ema Hidayanti S.Sos.I., M.S.I., dan Ibu Widayat Mintarsih M.Pd., selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing dan dosen wali studi yang selalu memberikan motivasi, semangat pada penulis dan untuk setiap waktu yang diluangkan serta arahan selama penulis menjadi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam hingga penulisan karya tulis ini selesai.

5. Pada dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama kami masih menyandang status mahasiswa.
6. Orang tua, Bapak Safiq dan Ibu Muniroh yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anak-anaknya siang malam, motivasi dan dukungan begitu hebat yang tidak pernah terhitung secara material maupun nonmaterial. Kesabaran, keikhlasan, ketulusan dan semangat dari beliau yang membuat penulis bersyukur dengan segala keadaan.
7. Suamiku tercinta, Sarifudin yang tak hentinya mendoakan istrimu. Terimakasih atas kesabaran, ketulusan, keikhlasan dan kesetiaan yang membuat penulis semangat dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
8. Mr. Adam Panoh, Miss. Ilham dkk yang selalu meluangkan waktu saat penulis melakukan penelitian, dan semua mahasiswa Thailand yang membantu penulis atas partisipasinya dan kebaikan selama penulis melakukan penelitian.
9. Pengurus PMIPTI (Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Thailand Indonesia), yang bersedia memberikan ijin penelitian dan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini serta telah membantu terlaksananya penelitian ini.
10. Keluarga besar jurusan BPI angkatan 2014 umumnya konsentrasi penyuluh social dan khususnya jurusan BPI-D angkatan 2014, terimakasih atas kebersamaan, persahabatan, moment, dan kenangannya selama ini.
11. Sahabat-sahabat penulis, Atina Nurmaya asokawati, Mbak Nafi', Mbak Mudrikah, Fitri nuraini yang selalu menasehati penulis dan mengingatkan penulis selama ini.
12. Seluruh keluarga besar Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2017 di BAPAS Klas 1 Semarang dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 69 posko 04 tahun 2017, di Ds. Candisari Kec. Mranggen, Kab. Demak, yang senantiasa menjadi keluarga selama proses perkuliahan di UIN Walisongo.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun

demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal bagi penulisnya.

Semarang, 09 Oktober 2020

Penulis

Siti Nur Hafidhoh

NIM: 1401016131

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Bapak dan ibu, yang selalu memberikan nasehat, doa dan dukungannya serta selalu menjagaku, mengajarku dan membimbingku selama ini. Terimakasih atas segala hal yang kalian berikan kepada ananda. Suamiku dan Saudara-saudaraku tersayang, berkat doa kalian, Allah melimpahkan nikmat yang tak terhingga untuk penulis.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semoga karya ini menjadi bakti dan pengabdian kepada almamater.

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ .

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹

¹ Kementerian Agama RI, Al-qur'anul Karim Mushab Wardah, Bandung: CV. Jabal Raudlatul Jannah, 2010, hlm. 517.

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh Siti Nur Hafidhoh (1401016131) dengan judul “Problem *Culture Shock* Pada Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang dan Solusinya dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya”. *Culture shock* merupakan ketidaksesuaian atau ketiadaan arah dalam mengetahui hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya baru sehingga mengalami respon yang negatif. Mahasiswa yang berada di UIN Walisongo Semarang banyak mengalami permasalahan, salah satunya yaitu *culture shock*. Dimana *culture shock* terjadi karena bersentuhan dengan budaya baru yang tidak familiar dengan yang mereka bawa dari asal tinggal mereka, sehingga mereka mengalami berbagai kesulitan seperti sulit tidur, rindu keluarga, bingung, perubahan perilaku dan sulit berinteraksi. Kondisi tersebut dialami oleh mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang, sehingga mahasiswa mengalami beberapa kesulitan dalam memahami pelajaran dan kesulitan dalam kontak sosial dengan mahasiswa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) untuk mengetahui problem *culture shock* pada mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang. 2) untuk menganalisis solusi problem *culture shock* dalam persepektif konseling lintas budaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*Concluding drawing or verification*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Penyebab yang melatarbelakangi proses terjadinya *culture shock* pada mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang adalah kehilangan *cues* atau tanda-tanda yang dikenalnya, putusnya komunikasi antar pribadi, dan krisis identitas. Pengalaman *culture shock* bersifat normal terjadi pada mahasiswa Thailand yang memulai kehidupannya di negara baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan negara asalnya. Empat fase

dalam *culture shock* yaitu fase bulan madu/inkubasi (fase pertama), fase krisis (fase kedua), fase pemulihan (fase ketiga) dan fase penyesuaian diri (fase terakhir). *Culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang terjadi pada fase kedua yaitu fase krisis. 2) Solusi yang dapat diberikan kepada mahasiswa Thailand dalam mengatasi problem *culture shock*, diantaranya: komunikasi efektif, menghormati dan menghargai budaya asal, sikap multikulturalisme, dan memiliki sifat toleransi dan empati. Setelah mengikuti kegiatan dalam mengatasi problem *culture shock*, mahasiswa Thailand mengalami perubahan diantaranya: percaya diri, lebih terbuka dengan orang lain, mulai mengikuti kegiatan luar kampus, menjalin pertemanan dengan mahasiswa Indonesia, dan menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia.

Kata kunci: *culture shock*, konseling lintas budaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II : PROBLEM CULTURE SHOCK DAN KONSELING LINTAS BUDAYA	
A. Problem Culture Shock	19
1. Pengertian Problem Culture Shock	19
2. Aspek-aspek Problem Culture Shock	20
3. Faktor-faktor Terjadinya Problem Culture Shock.....	21
4. Tahap-tahap Terjadinya Problem Culture Shock	26
5. Gejala Culture Shock.....	29
B. Konseling Lintas Budaya	30
1. Pengertian Konseling Lintas Budaya	30
2. Landasan Konseling Lintas Budaya	33

3. Tujuan Konseling Lintas Budaya	35
4. Hambatan-hambatan Konseling Lintas Budaya	35
C. Solusi Problem Culture Shock dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya	38
BAB III :PERSATUAN MAHASISWA ISLAM PATTANI THAILAND INDONESIA (PMIPTI) DAN PROBLEM <i>CULTURE SHOCK</i> PADA MAHASISWA THAILAND SERTA SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF KONSELING LINTAS BUDAYA	
A. Data dan Sejarah Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang	41
B. Data Problem <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang.....	43
C. Faktor Penghambat dalam Solusi Problem Culture Shock Pada Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo	49
BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Analisis Problem <i>Culture Shock</i> Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang	51
B. Analisis Faktor Penghambat dalam Solusi Problem <i>Culture Shock</i> Pada Mahasiswa Thailand di Semarang	53
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
C. Penutup	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: jasmani (fisik, nafsu), akal (rasio), dan rohani (psikis, roh). Manusia juga merupakan makhluk hidup yang memiliki dua peranan yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Makhluk individu dalam keadaan status manusia sangat ditentukan oleh dirinya sendiri, sedangkan orang lain lebih berfungsi sebagai pendukung. Manusia individu merupakan perpaduan antara faktor *genotype* dan faktor *fenotype*. Faktor *genotype* adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir yang merupakan faktor keturunan. *Fenotype* adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi-potensi fisik dan psikis yang terbawa sejak lahir dengan pengaruh situasi lingkungan, yang terbentuk pada tindakan dan perbuatan serta ransangan dari luar akan membentuk kondisi psikologinya. Individu berasal dari kata *in* dan *devided*. Pengertian dalam bahasa Inggris *in* salah satunya mengandung pengertian tidak, sedangkan *divide* artinya terbagi. Menurut pendapat Lysen individu berasal dari bahasa latin *individum*, yang artinya tak terbagi. Manusia lahir merupakan makhluk individual yang makna tidak terbagi atau tidak terpisah antara jiwa dan raga.²

Konsekuensi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi, maka manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang terlahir dalam kondisi tidak berdaya sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Kondisi tidak berdaya ini manusia juga dikategorikan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa tergantung atau berinteraksi dengan manusia lain. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-

² Khoirul Basrun U, "Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar", www.academia.edu/28914992/Hakikat_manusia_sebagai_makhluk_sosial. 2014, diakses pada 28 April 2019.

masing. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki beberapa ciri yaitu manusia tunduk pada norma sosial dan aturan, perilaku yang dilakukan manusia mengharapkan penilaian dari orang lain, dan memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Ciri utama makhluk sosial adalah makhluk berbudaya.³

Budaya menurut Parsudi adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat model-model pengetahuan seperti pedoman hidup, atau *blueprint*, atau desain untuk kehidupan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.⁴ Hidup berbudaya inilah yang mendorong manusia untuk membuka dirinya dengan orang lain. Manusia dalam hidup berbudaya dimulai dari lingkup keluarga, kemudian tetangga dan masyarakat. Hidup berbudaya di masyarakat akan menjadikan manusia tersebut memiliki jati dirinya sendiri. Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai jenis budaya baik antar suku, antar bangsa dan antar negara. Sebagaimana Allah telah menggambarkan secara mendetail dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

³ Khoirul Basrun U, “Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar”, www.academia.edu/28914992/Hakikat_manusia_sebagai_makhluk_sosial. 2014, diakses pada 28 April 2019.

⁴ Parsudi Suparlan, “Antropologi untuk Indonesia”. *Dalam Ilmu Sosial & Budaya Dasar* Rusmin tumanggor, dkk, , Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 24.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”(QS al-Hujurat: 13)

5

Al-Qur’an surat al-Hujuraat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Tafsir al-Mishbah menegaskan bahwa semua manusia derajatnya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin lainnya.⁶

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Peluang bertemunya manusia antar belahan dunia juga semakin besar. Pertemuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan antar perorangan, tetapi juga berkaitan dengan antarbudaya. Diakui hubungan antar budaya adalah suatu tantangan besar bagi manusia. Kepastian akan adanya perbedaan-perbedaan yang terkadang

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim Mushab Wardah*, Bandung: CV. Jabal Raudlatul Jannah, 2010, hlm. 517.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet ke-5, hlm. 615-616.

menyulitkannya terutama ketika dihadapkan pada pengambilan keputusan, kepastian akan kemungkinan mengalami konflik, dan kepastian dalam bekerja keras untuk belajar menerima perbedaan. Hal tersebut akan berdampak pada persoalan tentang benturan budaya. Persoalan yang tidak sekedar menuntut pemecahan, melainkan lebih pada pemahaman dan kesadaran akan keberagaman budaya yang membawa pada kemampuan beradaptasi, menerima perbedaan, membangun hubungan yang luas, mengatasi konflik berakar pada perbedaan budaya, dan memenangkan globalisasi. Disisi lain, tantangan tersebut akan memberikan kesempatan besar bagi umat manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan keunikannya masing-masing.⁷

Ketidakmampuan manusia dalam menerima keragaman budaya akan menjadikan sulit untuk beradaptasi dan mau terbuka sehingga cenderung mengalami kegelisahan, rasa frustrasi, dan bingung. Kegelisahan inilah yang disebut dengan *culture shock*.⁸ Problem *culture shock* yang terjadi akan mengakibatkan seseorang mengalami respon negative seperti depresi, frustrasi dan disorientasi.⁹ Seseorang yang pindah dari lingkungan yang *familiar* kemudian hidup di lingkungan baru menjadikannya terasingkan, sehingga bisa menjadi tekanan dan hambatan utama yang bisa menyebabkan perasaan tidak nyaman.¹⁰ Problem *culture shock* ini dirasakan oleh individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri (*intra-national*) sampai individu yang berpindah ke negara lain.¹¹ Perpindahan itu tidak hanya dialami oleh orang yang bekerja tetapi juga mahasiswa yang menempuh pendidikannya, baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga hal ini sesuai dengan sudut pandang keilmuan konseling lintas budaya mengenai problem *culture shock* dan solusi dalam mengatasi problem *culture shock*.

⁷ Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 1-2.

⁸ Deddy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*, Bandung: Pt. Rosdakarya, 2005, hlm. 175.

⁹ Tri Dayakisni, , *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 359

¹⁰ Indah Noviana, "Culture Shock In Intercultural Communication (Qualitative Descriptive Study about Culture Shock for Foreign Students from Palestine and Thailand countries in Muhammadiyah University of Surakarta", dalam eprints.ums.ac.id/32053/, diakses pada 18 Juli 2019.

¹¹ Indah Lestari, "Konseling Berwawasan Lintas Budaya", dalam eprints.umk.ac.id/3636/3/artikel.pdf, diakses pada 19 Juni 2019.

Konseling lintas budaya adalah pemberian bantuan yang dilakukan oleh penasehat kepada klien yang berbeda dalam memperoleh budayanya, subkultur, *racial ethic*, atau lingkungan sosial-ekonomi.¹² Menurut Matsumoto konseling lintas budaya terkait dengan kultur yang membentuk kekhasan individu. Konseling lintas budaya memerlukan kompetensi untuk memahami individu, baik yang terkait tentang sosial politik maupun sosial budaya individu.¹³ Konseling lintas budaya memandang problem *culture shock* sebagai salah satu kendala berhasil atau tidaknya tujuan dalam konseling lintas budaya. Tujuan konseling lintas budaya yaitu menolong individu agar lebih memahami bahwa budaya, nilai-nilai, kebiasaan dan pandangan hidup setiap individu tidak sama. Hal ini yang menjadikan individu perlu memahami arti lintas budaya, terlebih bagi individu yang menempuh pendidikannya.

Pendidikan dapat ditempuh di dalam dan di luar negeri. Individu yang menempuh pendidikan tinggi diluar negeri disebut dengan mahasiswa asing. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 25 tahun 2008, bahwa mahasiswa asing adalah warga Negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia. Mahasiswa menurut Sarwono adalah orang yang secara terdaftar untuk mengikuti pelajaran di sebuah perguruan tinggi dengan batasan umur 18-30 tahun.¹⁴ Sedangkan mahasiswa Thailand adalah mahasiswa yang menempuh pendidikannya di Universitas atau perguruan tinggi yang berasal dari Thailand. Menurut Bochner mahasiswa Thailand dikategorikan sebagai *sojourner*, yaitu individu yang pindah dan tinggal sementara di kebudayaan baru dalam jangka waktu lebih dari 6 bulan.¹⁵ Mahasiswa Thailand memiliki peran sebagaimana mahasiswa secara umum, yaitu *pertama*, sebagai *guardian of value* artinya penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak, kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas dan empati.

¹² Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 336.

¹³ Ubaidillah Ahmad, “Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid”, dalam jurnal Bimbingan Konseling Islam, Nomer 1, Volume. 7, 2016, hlm. 3.

¹⁴ Anis Kurniawan, “Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran dan Fungsinya”, 2019, dalam www.gurupendidikan.co.id, diakses pada 25 April 2019.

¹⁵ Kallirroy Fereniki Halamandaris, “Correlates Of Adjusment To University Life Among Student”, (Thesis diublikasikan), Stirling : University of Striling, 1996, hlm. 7.

Kedua, sebagai *agent of change* yaitu penggerak yang mengajak seluruh masyarakat dalam melakukan perubahan kearah lebih baik lagi, dengan melalui berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki. *Ketiga*, sebagai *moral force*, yaitu mahasiswa yang memiliki moral yang baik dapat dijadikan contoh bagi masyarakat.¹⁶ Peran tersebut tidak akan berjalan baik jika mahasiswa Thailand mengalami problem *culture shock* di UIN Walisongo Semarang.

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang adalah salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang merupakan salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) di Indonesia. Dahulu UIN Walisongo bernama IAIN Walisongo. Tahun 2015, IAIN Walisongo berubah menjadi UIN Walisongo dan mempunyai 8 fakultas yaitu fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), fakultas Syariah dan Hukum (FSH), fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM), fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), fakultas Psikologi dan Kesehatan (FPK), fakultas Sains dan Teknologi (FST) dan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).¹⁷ UIN Walisongo, seperti perguruan tinggi lain di Indonesia juga melakukan perjanjian kerja sama dalam bidang pendidikan dengan perguruan tinggi lain. Perguruan tinggi tersebut tidak hanya dalam negeri namun juga luar negeri. Salah satu negara yang bekerja sama dengan UIN Walisongo adalah Thailand.¹⁸

Mahasiswa Thailand Selatan tersebut berasal dari propinsi Pattani, Satun, Yala dan Narathiwat yang mayoritas beragama Islam. Pada saat di Thailand Selatan, mahasiswa tersebut sebenarnya sudah atau sedang menempuh pendidikan diploma

¹⁶ Anis Kurniawan, "Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran dan Fungsinya", , dalam www.gurupendidikan.co.id., diakses pada 25 April 2019.

¹⁷ Maya R. Handayani, Kemampuan Berkomunikasi Mahasiswa Thailand Selatan Menggunakan Bahasa Indonesia (Bahasa) Di UIN Walisongo Semarang, dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 2.

¹⁸ Maya R. Handayani, "Kemampuan Memahami Percakapan Menggunakan Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Asing di UIN Waliosongo", dalam *Jurnal At-taqaddum*, Vol. 10 No. 2, 2018, hlm. 144.

tiga (D3) di perguruan tinggi asal yang kemudian melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di UIN Walisongo dengan bidang pendidikan yang linier. Minat terbesar yang menjadi tujuan melanjutkan pendidikan adalah fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), dan fakultas Syariah dan Hukum (FSH). Harapannya ketika kembali ke Thailand Selatan, ilmu linier yang diperoleh di UIN Walisongo Semarang dapat dipraktikkan dan disebarakan ke sesama rekan-rekan muslim dinegaranya.¹⁹ Menurut data, mahasiswa Thailand yang aktif dari tahun 2015 sebanyak 27 mahasiswa. Pada tahun 2016 berjumlah 10 mahasiswa, kemudian pada tahun 2017 berjumlah 10, pada tahun 2018 tercatat 15 mahasiswa dengan. Data pada tahun 2018 mahasiswa Thailand yang aktif keseluruhannya berjumlah 33 mahasiswa.²⁰ Dari keseluruhan data tersebut beberapa mahasiswa Thailand ada yang mulai menempuh pendidikannya dari semester pertama ada juga mahasiswa pindahan atau transfer dari negara Thailand.

Jumlah keseluruhan mahasiswa Thailand tersebut tidak kesemuanya mengalami problem *culture shock*. Mahasiswa Thailand yang menempuh pendidikan di UIN Walisongo khususnya mahasiswa baru mengalami kesulitan penyesuaian diri. Permasalahan krisis ini disebut juga *culture shock*. Beberapa masalah yang dialami mahasiswa Thailand seperti kesedihan, kesepian, kesulitan untuk tidur, rentan sakit, terutama kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai problem *culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand selama menempuh pendidikannya di UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian pada mahasiswa Thailand dengan judul “Problem *Culture Shock* Pada Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo dan solusinya dalam perspektif Konseling Lintas Budaya”.

¹⁹ Maya R. Handayani, “Kemampuan Memahami Percakapan Menggunakan Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Asing di UIN Waliosongo”, hlm. 147-148.

²⁰ Dokumentasi dari file “*The Name of Thai students in UIN Walisongo Semarang*”, 6 November 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana problem *culture shock* pada mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang?
- b. Bagaimana solusi problem *culture shock* pada mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang dalam perspektif konseling lintas budaya?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

- 1) Untuk mengetahui hasil problem *culture shock* pada mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis solusi problem *culture shock* dalam perspektif konseling lintas budaya

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik aspek teoretik maupun aspek praktis, manfaat teoretik penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan yaitu Ilmu Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, agar sebagai seorang penyuluh mampu memahami problem *culture shock* dan solusi dalam mengatasi problem *culture shock*. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai acuan dan pedoman bagi pembaca, khususnya mahasiswa Thailand yang mengalami problem *culture shock* dan solusi dalam mengatasi problem *culture shock*.

D. Tinjauan Pustaka

Upaya untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah, maka diperlukan telaah pustaka agar dapat menghindari duplikasi karya dan pengulangan penulisan yang sudah diteliti. Adapun penelitian yang terkait yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mr. Abdonloh Salaeh yang berjudul "*Proses Adaptasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Mengalami Gegar Budaya Di Yogyakarta*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi gegar budaya pada mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga adalah dengan aktif dalam berkomunikasi baik di dalam maupun diluar kampus. Upaya mengatasi masalah gegar budaya dalam penelitian tersebut menjadikan peneliti dalam mengkaji salah satu upaya dalam mengatasi masalah gegar budaya di UIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan penjabaran diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengatasi problem *culture shock* yang dihadapi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tersebut kurang menyeluruh, karena hanya menfokuskan pada satu permasalahan saja, sehingga peneliti terdorong untuk mengetahui permasalahan *culture shock* dengan lebih menyeluruh.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Indo Salmah berjudul "*Culture Shock dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda)*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pembahasan penulis bertujuan untuk mengurangi *culture shock* pada mahasiswa dengan strategi *coping* diantaranya : mencari tahu terlebih dahulu tentang budaya, makanan, iklim dan kebiasaan sehari-hari masyarakat, bagi kemendikbud dan instansi terkait untuk melakukan training, workshop atau pengenalan terhadap mahasiswa asing. Pada penelitian ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku pada mahasiswa asing sebelum datang dan sesudah ke Negara baru. Penelitian ini membahas secara menyeluruh masalah *culture shock* yang dihadapi mahasiswa asing, sedangkan coping yang dilakukan dalam menghadapi *culture shock* dilakukan oleh individu itu sendiri.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Damai Anjani berjudul "*Penyesuaian Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan Di Yogyakarta)*". Penelitian tersebut bertujuan untuk

mengetahui bagaimana *culture shock* pada mahasiswa Sulawesi di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Hasil menunjukkan bahwa faktor utama dalam mengatasi *culture shock* adalah faktor komunikasi, faktor komunikasi menjadi hal dasar dalam penyesuaian diri. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta dilakukan memperbanyak komunikasi dengan mahasiswa atau masyarakat setempat serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan mahasiswa dan masyarakat. Berdasarkan kesimpulan tersebut, *culture shock* yang dihadapi mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta yaitu komunikasi yang kurang sehingga dalam mengurangi *culture shock* mahasiswa Sulawesi Selatan diharapkan mampu berkomunikasi terhadap orang lain dan masyarakat baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Keempat, penelitian Rizky Mestika Warni Hasibuan, Sri Wiyanti, Nugraha Arif Karyanta dengan judul “*Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Culture Shock Pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengatasi gegar budaya pada mahasiswa luar pulau Jawa dengan membiasakan diri untuk lebih intens berkomunikasi dengan masyarakat setempat, menerima budaya yang ada di tempat tinggal. Sedangkan penyelesaian upaya mengatasi *culture shock* belum dijelaskan secara signifikan. Berdasarkan kesimpulan diatas yaitu kurangnya komunikasi menjadi faktor mahasiswa luar Jawa mengalami *culture shock*, sehingga dalam mengatasinya hamper sama dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis di atas tidak menyebutkan secara spesifik tentang problem *culture shock* mengenai upaya mengatasi. Penelitian sebelumnya membahas *culture shock* belum mendalam, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji *culture shock* secara menyeluruh. Penelitian yang membahas tentang *culture shock* sudah banyak namun yang mengkaji dalam perspektif konseling lintas budaya secara menyeluruh belum ada, hal ini penulis melakukan penelitian yang menurut penulis menarik untuk dikaji lebih lanjut yang berkaitan dengan problem

culture shock dalam perspektif konseling lintas budaya. Berdasarkan hal tersebut penelitian yang akan penulis lakukan berbeda secara materi, pendekatan dan upaya mengatasi problem *culture shock* yang lebih menyeluruh.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari tujuannya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, motivasi dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²¹ Data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.²²

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Prastowo menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus yang berupa peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara menyeluruh suatu kasus (pribadi, satuan sosial atau masalah), masa lampau atau perkembangan sebelumnya.²³

2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1989, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, hlm. 6.

²² Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 2003, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 87.

²³ Nur Laily Sidqiyyah, "Problem Emosi Pada Anak Terlantar di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak dan Upaya Mengatasinya (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)", (Skripsi tidak dipublikasikan) Semarang: UIN Walisongo, 2018, hlm. 129

keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.²⁴ Sedangkan sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.²⁵ Menurut sumbernya, data penelitian dibagi menjadi dua,²⁶ yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁷ Data primer ini menjadi data utama penelitin untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data primer ini berisi hasil wawancara terhadap para informan yang nantinya akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah dari ketua pengurus mahasiswa Thailand, mahasiswa Thailand, dan pendamping mahasiswa Thailand.

2) Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan informasi secara langsung kepada peneliti.²⁸ Data sekunder ini sebagai data pelengkap dari data primer. Jadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu beberapa dokumen-dokumen penting dari mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang yang meliputi daftar mahasiswa Thailand, profil mahasiswa Thailand, catatan-catatan lainnya, dan foto-foto yang mendukung kelengkapan data.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah

²⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, hlm. 61.

²⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-XII, 2006, Jakarta: Rineka, hlm. 129.

²⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, 2007, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 91.

²⁷ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, 2005, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 91.

²⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2012, Bandung: CV Alfabeta, hlm. 62.

yang strategis dan mengumpulkan data yang valid. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁹

- a. Observasi menurut Moleong adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.³⁰ Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*), aktivitas-aktivitas, individu-individu yang terlibat dengan lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan serta makna dan kejadian berdasarkan perspektif individu terlibat tersebut.³¹ Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati beberapa mahasiswa Thailand yang menunjukkan beberapa tingkah laku atau lebih kepada tanda-tanda *culture shock*.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan masalah *culture shock* pada Mahasiswa Thailand. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dengan mengikuti langsung beberapa kegiatan yang diadakan oleh pengurus PMIPTI (Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Thailand Indonesia).

- b. Wawancara menurut Prastowo adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.³² Pedoman dalam melakukan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa Thailand dari

²⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 164.

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989, hlm. 157.

³¹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, 2012, Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 132.

³² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 212.

angkatan 2018-2019 yang mengalami problem *culture shock* dan Pengurus PMIPTI (Persatuan Mahasiswa Pattani Thailand Indonesia). Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu kompromi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pewawancara sudah menyiapkan topic dan daftar pertanyaan pemandu wawancara sebelum aktifitas wawancara dilaksanakan.³³

- c. Dokumentasi menurut Prastowo adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijasah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.³⁴ Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, foto, buku-buku, file computer dan lain sebagainya yang diambil dari Mahasiswa Thailand dan sumber lain yang terkait dengan penelitin ini. Tujuan penggunaan metode dikumentasi adalah sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

4. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif yang dilakukan adalah meyakinkan data terhadap derajat kepercayaan (validitas) dengan melakukan triangulasi terhadap data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁵ Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus

³³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, 2012, Jakarta: PT INDEKS, hlm.47.

³⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hlm. 226.

³⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013, hlm. 219

dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁶

Triangulasi sumber dapat dicapai dengan beberapa jalan diantaranya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.³⁷ Triangulasi sumber yang dijelaskan, peneliti menggunakan triangulasi data dari Sugiono dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.³⁸ Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.³⁹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, memilih data penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴⁰ Analisis data yang digunakan peneliti dengan mengumpulkan data; *pertama*, hasil wawancara dengan mahasiswa Thailand dari

³⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 329.

³⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

³⁸ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif", dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada 29 Juni 2019.

³⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015, hlm. 203.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 244.

angkatan 2018-2019 yang mengalami problem *culture shock*, penasehat umum yang dituju untuk membimbing mahasiswa Thailand dan teman mahasiswa baik dari jurusan BPI atau mahasiswa lain yang membantu mahasiswa Thailand, *kedua*, dokumentasi baik mengenai data mahasiswa Thailand maupun kegiatan mahasiswa Thailand, *ketiga*, instrumen pendukung seperti video/audio saat wawancara dan kegiatan mahasiswa Thailand.

Analisis data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, Miles dan Huberman berpendapat bahwa analisis data terdiri dari tiga tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

Pertama, Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.⁴¹ Menggunakan proses reduksi peneliti mengumpulkan data yang diperlukan terkait dengan problem *culture shock*, sehingga peneliti hanya fokus pada mahasiswa Thailand yang mengalami *culture shock* berlebih.

Kedua, Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴² Penyajian data yang digunakan peneliti dengan menguraikan secara singkat hasil wawancara dengan mahasiswa Thailand terkait problem *culture shock* yang dialami. Problem *culture shock* yang sudah disajikan kemudian dianalisis dengan menggunakan sudut pandang keilmuan konseling lintas budaya, sehingga dapat memberikan solusi menurut kajian keilmuan tersebut.

Ketiga, Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara. Jika kemudian ditemukan

⁴¹ Mathew B Milles & A Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UII Press, 1992, hlm. 16.

⁴² Mathew B Milles & A Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 17.

data-data yang mendukung maka kesimpulan tersebut dapat berubah.⁴³ Kesimpulan dalam penelitian akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi. Kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang peneliti olah dari data-data yang telah dikumpulkan. Sementara itu untuk menguji keabsahan atau kesesuaian hasil wawancara yang telah didapatkan dari lapangan penelitian juga akan membandingkan atau mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan penulis.

6. Sistematika Penulisan

Penulis akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. **Pertama**, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi dan daftar tabel. **Kedua**, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, berisi tentang problem *culture shock*, konseling lintas budaya, dan solusi problem *culture shock* dalam perspektif konseling lintas budaya. Kajian problem *culture shock* berisi tentang definisi problem *culture shock*, aspek-aspek problem *culture shock*, faktor terjadinya problem *culture shock*, tahap-tahap problem *culture shock* dan gejala *culture shock*. Adapun kajian konseling lintas budaya adalah pengertian konseling lintas budaya, landasan konseling lintas budaya, tujuan konseling lintas budaya, dan hambatan konseling lintas budaya. Kajian solusi problem *culture shock* dalam perspektif konseling lintas budaya.

⁴³ Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hlm. 343.

- Bab III untuk bab ini berisi tentang hasil penelitian dari lapangan meliputi: 1) Data Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang. 2) Data problem *Culture Shock* pada mahasiswa Thailand di UIN walisongo
- 4) Faktor penghambat dalam solusi problem *culture shock* pada Mahasiswa Thailand.
- Bab IV Yaitu analisis, menganalisis problem *culture shock* pada mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang dan solusinya dalam perspektif konseling lintas budaya.
- Bab V Adalah penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Problem Culture Shock

Untuk mendukung penelitian ini maka perlu adanya kerangka teoritik yang digunakan sebagai landasan teori dalam pembahasan masalah. Teori *culture shock* didalamnya meliputi definisi problem, aspek-aspek problem *culture shock*, faktor-faktor terjadinya *culture shock*, dan tahap-tahap terjadinya *culture shock* dan gejala-gejala *culture shock*. Teori konseling lintas budaya meliputi landasan konseling lintas budaya, pengertian konseling lintas budaya, tujuan konseling lintas budaya, dan hambatan konseling lintas budaya. Teori selanjutnya berupa solusi problem *culture shock* dalam perspektif konseling lintas budaya.

A. Definisi problem *culture shock*

Pada awalnya definisi *culture shock* cenderung pada kondisi gangguan mental. Brownby menggambarkan kondisi ini sama seperti dengan kesedihan, berduka cita dan kehilangan. Kondisi dalam *culture shock* individu merasa kehilangan relasi, objek atau pendeknya kehilangan kulturnya.⁴⁴ Sehingga dapat dikaitkan mirip dengan kondisi seseorang ketika kehilangan orang yang dicintai. LittleJohn dalam buku Mulyana menjelaskan ketika kita masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain, dan merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, kita telah mengalami gegar/ kejutan budaya/ *Culture Shock*.⁴⁵ Menurut Oberg *culture shock* merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke luar negeri.⁴⁶

Istilah *culture shock* diperkenalkan pertama kali oleh Oberg untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan

⁴⁴ Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 360.

⁴⁵ Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pengantar Lintasbudaya*, hlm 12.

⁴⁶ Maria Noguera, "To What Extent Does Culture Necessarily Occur When People Migrate To Other Country?", dalam https://www.academia.edu/11014165/Culture_shock, diakses pada 22 Juni 2019.

disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. seiring berkembangnya ilmu pengetahuan oleh Furnham dan Bochner mendefinisikan bahwa *culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tak dapat atau tidak bersedia menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu.⁴⁷

Sejak diperkenalkan untuk pertama kali, banyak konsep tentang *Culture Shock* untuk memperluas definisi ini. Ward mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *behavior*, dan *Cognitive*, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.⁴⁸ Sementara Chapman berpendapat *culture shock* mengisyaratkan ketiadaan arah, tidak mengetahui hal-hal yang sesuai atau tidak sesuai pada budaya baru.⁴⁹ Rusmin dkk mendefinisikan *culture shock* (goncangan budaya) sebagai ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda sehingga menghasilkan pola kehidupan sosial yang tidak serasi fungsinya bagi masyarakat.⁵⁰

Culture shock bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda. Hal ini dapat terjadi pada individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negerinya sendiri (*intra-national*) sampai individu yang berpindah ke

⁴⁷ Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 359.

⁴⁸ Colleen Ward, dkk, *The Psychology Of Culture Shock*, USA: Taylor dan Francis, 2005, hlm. 10.

⁴⁹ Indo Salmah, "Culture Shock dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda)", dalam *jurnal Psikoborneo*, Vol. 4 No. 4, 2016, hlm. 860.

⁵⁰ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana, 2010, hlm. 192-193.

negara lain.⁵¹ Dari berbagai definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa *culture shock* adalah ketidaksesuaian atau ketiadaan arah dalam mengetahui hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya baru sehingga mengalami respon yang negatif seperti depresi, frustrasi dan *dis-orientasi*.

B. Aspek-aspek problem *culture shock*

Individu dalam berhubungan sosial membutuhkan interaksi dengan individu lainnya. Individu yang mengalami *culture shock* akan sulit untuk berinteraksi dengan individu lainnya sehingga dalam sosial akan mempengaruhi segi *affective*, *behavior*, dan *kognitive*. Berikut adalah aspek *culture shock* menurut Ward yang disebut dengan ABCs of *Culture Shock*:

1) *Affective* (sikap)

Dimensi ini berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, dan juga sedih karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri. Proses yang dihadapi dalam diri individu akan mempengaruhi ketika hidup bermasyarakat. Faktor yang mempengaruhi dalam reaksi individu seperti adanya perubahan hidup, kepribadian dan dukungan sosial yang harus dipertimbangkan. Faktor lain seperti perbedaan budaya, pengenalan budaya dan status mengenali suatu budaya.⁵²

Menurut Furnham dan Bochner dimensi *affective* menjelaskan tentang perubahan hidup yang negatif baik psikis maupun fisik dalam menyesuaikan diri. Selain itu dukungan sosial juga dipandang sebagai sumber utama dalam menghadapi penyesuaian diri. Dukungan sosial dibangun dari berbagai sumber yang mencakup keluarga, teman, dan kenalan.

⁵¹ Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 360.

⁵² Colleen Ward, dkk, *The Psychology Of Culture Shock*, hlm. 43.

Individu yang meninggalkan negara asal berpeluang mendapatkan dukungan yang negatif dari kelompok lain. Hubungan permasalahan psikologis sebagai penduduk lokal dengan pendatang dan kepuasan penduduk lokal yang secara positif berhubungan dengan kesejahteraan psikologis para pendatang. Maka diperlukan keterampilan individu agar mudah dalam penyesuaian diri dan mendapatkan kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis memiliki bagian-bagian yang berkaitan ketika menghadapi perilaku sosial masyarakat.

Keterampilan sosial dalam beradaptasi akan menemukan berbagai kesulitan yang disebabkan ketidakmampuan dalam bersosial. Individu yang tinggal di daerah yang berbeda dari negara asal karena kurangnya pengetahuan sosial yang menyebabkan individu akan terabaikan atau diasingkan dan menyebabkan timbulnya gangguan psikologis seperti halnya mempengaruhi perilaku dalam berinteraksi sosial. Menurut Kennedy menemukan bahwa identitas nasional penduduk lokal secara tidak langsung akan mempengaruhi penyesuaian diri individu sebagai pendatang ketika berinteraksi dengan penduduk lokal.⁵³

2) *Behavior* (tingkah laku)

Dimensi ini berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Perilaku individu yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga dapat membuat kehidupan personal dan profesional kurang efektif.

Dimensi *behavior* merupakan perilaku individu yang mempengaruhi seseorang saat mengalami *culture shock*, dimana individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi yang mengatur interaksi individu yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya.

⁵³ Colleen Ward, dkk, *The Psychology Of Culture Shock*, hlm. 43.

Dimensi *behavior* berkaitan dengan pembelajaran budaya. Pembelajaran budaya merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendatang untuk memperoleh pengetahuan sosial dan keterampilan agar dapat bertahan di lingkungan masyarakat yang baru.⁵⁴

Argyle dan Kendon dalam buku Ward menjelaskan bahwa perilaku sosial pada diri individu dengan individu lainnya harus dimiliki agar memiliki keterampilan. Secara umum terdapat perbedaan individu dalam mempersepsikan sesuatu untuk berperilaku secara fleksibel. Secara social individu cenderung sensitif ketika berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Individu secara sosial tidak menguasai lingkungan sekitar serta mengabaikan dalam berperilaku sosial yang mengatur hubungan antara para pendatang dengan penduduk lokal.

Hal ini secara sosial, individu kurang terampil seperti saat mereka berada di daerah asal masing-masing. Pada saat seperti ini, individu berada dalam kesulitan dalam menghadapi budaya yang baru sehingga nantinya dapat membuat seseorang menjadi frustrasi. Penerapan komunikasi dalam menghadapi berbagai kesulitan akibat kontak budaya merupakan suatu peristiwa sosial ketika berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Pada dimensi ini terdapat nilai sosial yang lebih luas, yaitu menyangkut hal perorangan dan kelompok yang berbeda budaya.⁵⁵ Kesimpulannya mahasiswa Thailand yang datang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang baik di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan yang tidak familiar.

3) *Cognitive* (pengetahuan)

Dimensi ini adalah hasil dari aspek *affectively* dan *behaviorally* yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat

⁵⁴ Colleen Ward, dkk, *The Psychology Of Culture Shock*, hlm. 44.

⁵⁵ Anderson, P., 'Explaining intercultural differences in nonverbal communication'. In L.Samovar and R.Porter (Eds), *Intercultural communication*, Belmont, CA: Wadsworth, 1994, hlm. 240.

kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial. Sebagai pendatang harus mempertimbangkan hubungan budaya yang berubah yang mengacu pada kesukuan, identitas nasional dan hubungan dengan kelompok lain. Proses mengenal budaya suatu daerah merupakan suatu konsep identifikasi yang mencakup sikap, nilai-nilai bahkan perilaku.⁵⁶

Identitas menjelaskan tentang suatu kelompok yang berhubungan dengan orientasi kesukuan, budaya dan komitmen kelompok. Identitas lain dipandang menjadi suatu tingkatan umum dalam hubungan budaya, karakteristik suatu kelompok budaya, kepercayaan, evaluasi, harapan, norma-norma dan nilai-nilai. Kontak antar budaya pada individu yang berpengalaman akan berbeda dengan anggota yang menjadi suku minoritas dari suatu daerah. Pendatang yang berasal dari negara yang homogen akan memiliki banyak kesempatan untuk mengenal budaya penduduk lokal.⁵⁷

Secara luas identifikasi budaya dari dua budaya merupakan suatu komponen penting yang berhubungan dengan referensi identifikasi. Menurut Tajfel menjelaskan identitas sosial berdasarkan tiga komponen yaitu konsep diri, kesadaran anggota kelompok dan memiliki emosional. Identitas sosial cenderung untuk memperlihatkan kelompok dalam yang pilih kasih terhadap penduduk luar. Pendatang digolongkan kelompok minoritas yang sering diperlakukan negatif oleh anggota mayoritas.⁵⁸

Identitas sosial menjadikan hal positif melalui kategorisasi sosial yang membandingkan budaya antar kelompok. Identitas sosial antar kelompok

⁵⁶ Colleen Ward, dkk, *The Psychology Of Culture Shock*, hlm. 27.

⁵⁷ Marín, G., Sabogal, F., dkk, Development of a short acculturation scale for Hispanics. *Hispanic Journal of Behavioral Science*, 1987, hlm. 30.

⁵⁸ Tajfel, H, *Differentiation between social groups: Studies in the psychology of intergroup relations*, London: Academic Press., Edisi 1978, hlm. 101.

meningkatkan kebutuhan kelompok yang positif. Oleh karena itu diperlukan *affective, behavior, cognitive* sebagai basis yang menyeluruh dalam mengatasi penyesuaian diri dan transisi antar budaya.

Sedangkan Oberg berpendapat bahwa aspek dalam *culture shock* di bagi menjadi enam, antara lain:

1) Ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis.

Individu yang semakin lama mendiami sebuah lingkungan dan budaya yang baru, rasa senang dan bahagia yang dirasakannya akan berubah menjadi rasa terkejut atau shock karena mulai merasakan kesulitan yang dihadapi di lingkungan barunya tersebut. Sebuah referensi dari King's college london dijelaskan bahwa hal-hal yang berkontribusi dalam memunculkan *culture shock* adalah adanya perbedaan seperti iklim, makanan, bahasa, pakaian, peraturan sosial, norma dan nilai yang ada di lingkungan baru.

Semakin lama individu berada pada perbedaan tersebut, maka individu akan merasa cemas karena berbeda dengan yang lainnya. Kecemasan yang tidak segera diatasi tersebut akan menghambat individu dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri terhadap lingkungan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh individu agar dapat mengurangi kecemasannya kemudian individu dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang ada.⁵⁹

2) Perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga, teman, status, dan kepemilikan.

Berada jauh dari keluarga dan teman di lingkungan lamanya membuat individu merasa kehilangan sosok tersebut. Perasaan kehilangan tersebut terobati jika komunikasi yang terjalin berjalan secara lancar. Pada era

⁵⁹ Firda Amalia, "Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing Tahun Ajaran Baru 2015/2016 Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang", (Skripsi Publikasi) Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm, 30

sekarang komunikasi dapat terjalin dengan mudah melalui alat komunikasi baik berupa smartphone atau handphone. Memanfaatkan alat komunikasi era sekarang individu tidak hanya dapat melakukan telepon saja melainkan dapat memanfaatkan media sosial seperti facebook, twitter, line, instagram dan banyak lainnya.

Kondisi yang berbeda dapat dirasakan oleh individu yang mengalami hambatan dalam komunikasi dengan keluarga dan temannya. Lingkungan yang tidak familiar menjadikan individu mengalami rasa kesepian karena belum menemukan teman yang bisa diajak untuk berbagi suka dan duka, hal ini menjadikan individu enggan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain.⁶⁰

3) Penolakan dari orang-orang di lingkungan baru.

Menurut Hurlock untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi, individu harus membuat penyesuaian baru. Hal tersulit dan terpenting adalah penyesuaian diri dengan kelompok baru yang tidak familiar dari tempat tinggal asal. Individu yang mengalami penolakan sosial atau penolakan lingkungan sosial akan mengalami rasa kekecewaan yang besar, frustrasi, perubahan atau penurunan konsep diri bahkan depresi.

Penolakan sosial terjadi dimana jati diri seseorang tidak dapat diterima oleh lantaran perbedaan keyakinan, pandangan hidup, tujuan, orientasi seksual, etnisitas, ras, dan sebagainya. Individu yang mengalami penolakan terhadap lingkungan sosial akan merasakan ketidakmampuan yang tinggi atau ketidak berhargaan saat mengetahui individu tersebut berbeda dengan orang lain. Penolakan sosial dari lingkungan baru membuat individu

⁶⁰ Firda Amalia, "Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing Tahun Ajaran Baru 2015/2016 Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang", hlm. 32.

menderita depresi bahkan dapat menyebabkan perubahan pembentukan konsep diri.⁶¹

- 4) Adanya kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran terbaru, nilai yang dianut, perasaan, dan identitas diri.

Individu yang mengalami *culture shock* akan merasakan kehilangan cues atau tanda-tanda yang dikenalnya, seperti kebiasaan-kebiasaan sosial, gerakan bagian-bagian tubuh dan ekspresi wajah. Berada di lingkungan yang baru, secara tidak langsung menuntut individu melakukan penyesuaian diri dalam banyak hal. Hal tersebut membuat individu mengalami kebingungan akan peran, identitas serta nilai yang dianutnya.⁶²

Pada proses inilah individu mempertanyakan kembali keyakinan-keyakinan yang dulu pernah dimilikinya, bahkan mempertanyakan kembali konsep diri yang dulu pernah diyakininya. Pada lingkungan tempat tinggal asal individu merasa menjadi orang yang cerdas, namun di lingkungan yang baru individu merasa menjadi orang yang bodoh dan tidak mengerti apa-apa. Sehingga hal ini berdampak kepada individu sehingga individu merasakan krisis identitas di lingkungan barunya. Hal ini kemudian membuat individu kurang dapat mengeksplorasi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.⁶³

- 5) Tidak menyukai adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai atau norma, sopan santun di daerah asal dengan di daerah baru.

Individu yang merasa tidak suka dalam menginterpretasikan perbedaan-perbedaan dalam budaya barunya tersebut, hal itu akan memunculkan sikap kurang tertarik untuk mempelajari perbedaan-perbedaan tersebut. Individu bahkan bisa sampai menolak untuk bersikap sesuai

⁶¹ Liza Oktavia, *Pengaruh Hubungan Penolakan Sosial dan Konsep Diri*, (Proposal Penelitian) Jakarta: BINUS, 2015, hlm. 3

⁶² Marsellena Devinta, dkk, "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 2015, hlm 4.

⁶³ Firda Amalia, "Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing Tahun Ajaran Baru 2015/2016 Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang", hlm. 32

dengan aturan yang ada di lingkungan baru. Tidak hanya itu saja, individu juga akan lebih sering membandingkan kultur asalnya dan lebih mengidolakan kultur asalnya secara berlebihan. Hal itulah yang akan berdampak kepada penyesuaian diri yang tidak efektif.⁶⁴

- 6) Perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.⁶⁵

Ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan dirinya disebabkan oleh banyak hal seperti interpretasi yang keliru, kecemasan berlebihan, adanya penolakan dan masih banyak yang lainnya. Dampak yang diakibatkan dari ketidakmampuan tersebut bermacam-macam, ada yang individu melihat dari sisi positifnya namun ada juga yang merasa tidak berdaya dan tidak mau bangkit lagi dari permasalahannya tersebut. salah satu contoh perasaan tidak berdaya seperti merasa sedih secara berlebihan dan merasakan hilangnya kepercayaan diri yang dimilikinya untuk dapat bangkit kembali dan mencoba untuk memperbaikinya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan yang membuat beberapa individu yang baru berpindah di lingkungan yang baru memutuskan untuk kembali ke tempat asalnya.⁶⁶

Aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ward dan Oberg dapat disimpulkan bahwa aspek terjadinya *culture shock* diantaranya *affective* berkaitan ketegangan beradaptasi secara psikis, penolakan dari lingkungan baru, perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga, teman, status dan kepemilikan. Aspek *behaviour* berkaitan tentang kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri. Sedangkan aspek *cognitive* berkaitan dengan ketidaksukaan terhadap adanya

⁶⁴ Firda Amalia, "Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing Tahun Ajaran Baru 2015/2016 Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang", hlm. 32.

⁶⁵ A. Furham dan S. Bochner. *Culture Shock, psychological reaction to unfamiliar environment*, New York: Cambridge, 1986, hlm. 96.

⁶⁶ Firda Amalia, "Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing Tahun Ajaran Baru 2015/2016 Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang", hlm. 33.

perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai atau norma, sopan santun di daerah asal dengan di daerah baru, dan perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan dengan lingkungan baru.

Aspek diatas mendasari tentang proses yang terjadi pada individu baik fisik dan psikis yang mempengaruhi reaksi individu merasa, berperilaku dan berpikir saat berada dilingkungan yang berbeda. Proses yang terjadi pada individu tersebut mempengaruhi respon terhadap lingkungan baru. Semakin berbeda budaya yang dikunjungi oleh individu maka akan semakin tinggi pula tingkat *culture shock* yang dialami oleh individu.⁶⁷

C. Faktor-faktor terjadinya *problem culture shock*

Faktor dalam terjadinya *culture shock* menjadi akar permasalahan yang akan dihadapi oleh mahasiswa Thailand. Hal ini dikarenakan hal yang baru yang harus dihadapi sehingga diperlukan adanya pengetahuan awal tentang budaya baru yang akan dihadapi. Adapun menurut Furnham dan Bochner, faktor-faktor yang mempengaruhi individu mengalami *culture shock* saat bertemu dengan budaya baru adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan lamanya *culture shock* yang dialami individu yang dipengaruhi oleh tingkat perbedaan budaya antara lingkungan asal dan lingkungan baru individu. *Culture shock* lebih cepat jika budaya tersebut sangat berbeda, seperti sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang baik.
- 2) Adanya perbedaan individu. Berkaitan dengan perbedaan dalam kepribadian dan kemampuan individu menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Selain itu juga merujuk pada variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial-ekonomi dan pendidikan.

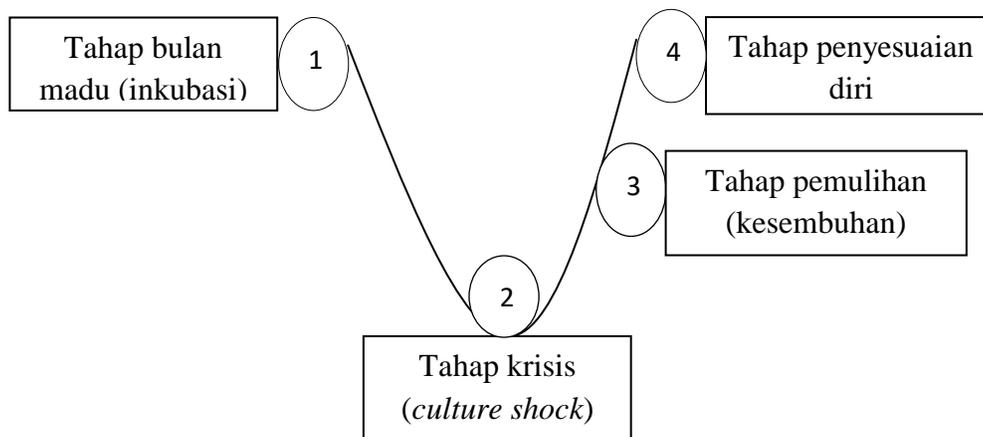
⁶⁷ I Nalarati, <http://repository.uin-suska.ac.id/6873/3/BAB%2520II.pdf>, 2015, diakses pada 9 November 2019

- 3) Pengalaman lintas budaya individu sebelumnya, pengalaman individu di masa lalu saat berada di lingkungan baru yang sangat berpengaruh pada proses adaptasi seperti pengalaman bagaimana individu menerima perlakuan dari penduduk lokal.⁶⁸

D. Tahap-tahap terjadinya problem *culture shock*

Individu akan melalui beberapa tahapan penyesuaian diri mulai individu tersebut bertahan, mampu menerima budaya dan lingkungan baru. Individu dalam tahap penyesuaian budaya oleh Oberg disebut dengan *U-curve* (kurva berbentuk U) yang didalam proses penyesuaian antarbudaya tersebut terdapat tahap yang membuat individu akan mengalami *culture shock*. Tahap individu mengalami *culture shock*, oleh Oberg disebut tahap krisis. Tahap krisis yaitu tahap muncul masalah akibat perbedaan antara budaya lama dengan budaya baru, individu merasa yang terjadi sangat tidak sesuai dengan diri sehingga frustrasi, tidak puas, dan kepercayaan diri untuk berkomunikasi rendah.⁶⁹ Berikut adalah kurva-U menurut Oberg yang dijelaskan kembali oleh Samovar ke dalam empat tahapan:

Gambar 2.1 Tahap *u-curve* (kurva U) menurut Oberg adalah sebagai berikut:



Sumber : Colleen Ward, dkk, *The Psychology of Culture Shock*, hlm. 4

⁶⁸ Furnham, A. and Bochner, S., *Culture shock: Psychological reactions to unfamiliar environments*. London: Methuen, 1986, hlm. 30.

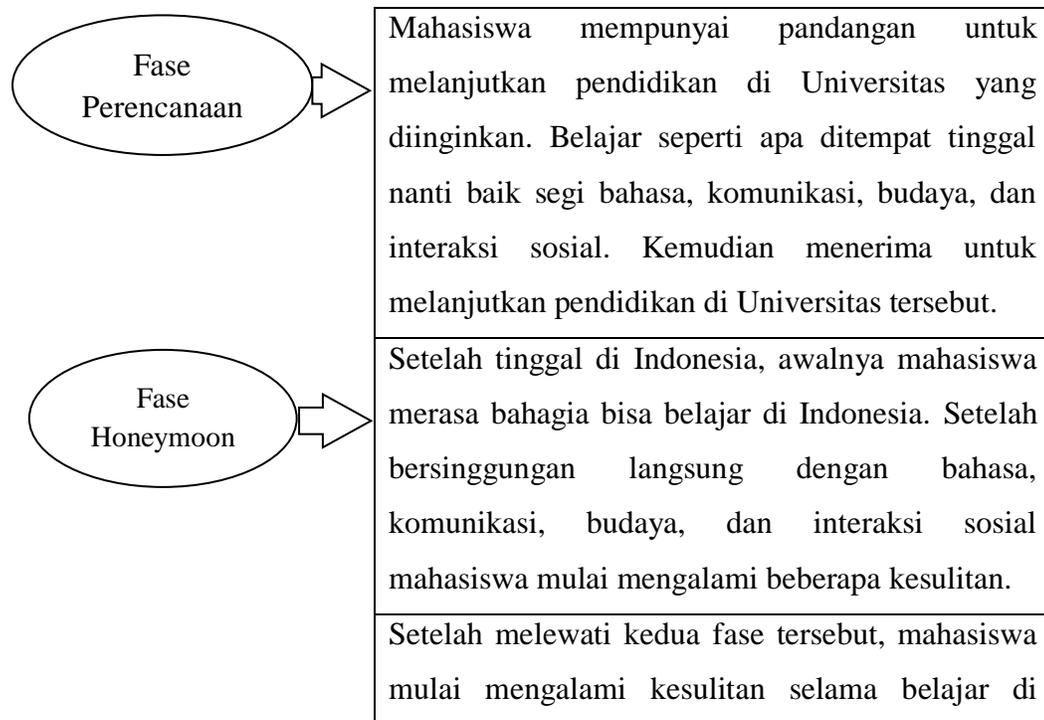
⁶⁹ Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 25.

Kurva U yang dikemukakan pertama kali oleh Oberg dijelaskan kembali oleh Samovar. Setiap tahap akan dilalui individu mulai dari individu belum mengalami kontak budaya sampai individu mengalami kontak dengan budaya baru, dimana salah satu tahap tersebut individu mengalami *culture shock*. Individu yang berhasil melalui *culture shock* maka individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru. Sebaliknya, apabila individu tidak dapat melalui *culture shock* maka individu akan menghindari budaya. Pada tahapan ini peneliti memberikan contoh pada setiap tahapannya dalam bentuk bagan menggunakan pendapat Samovar. Berikut penjelasan mengenai tahapan terjadinya *culture shock*:

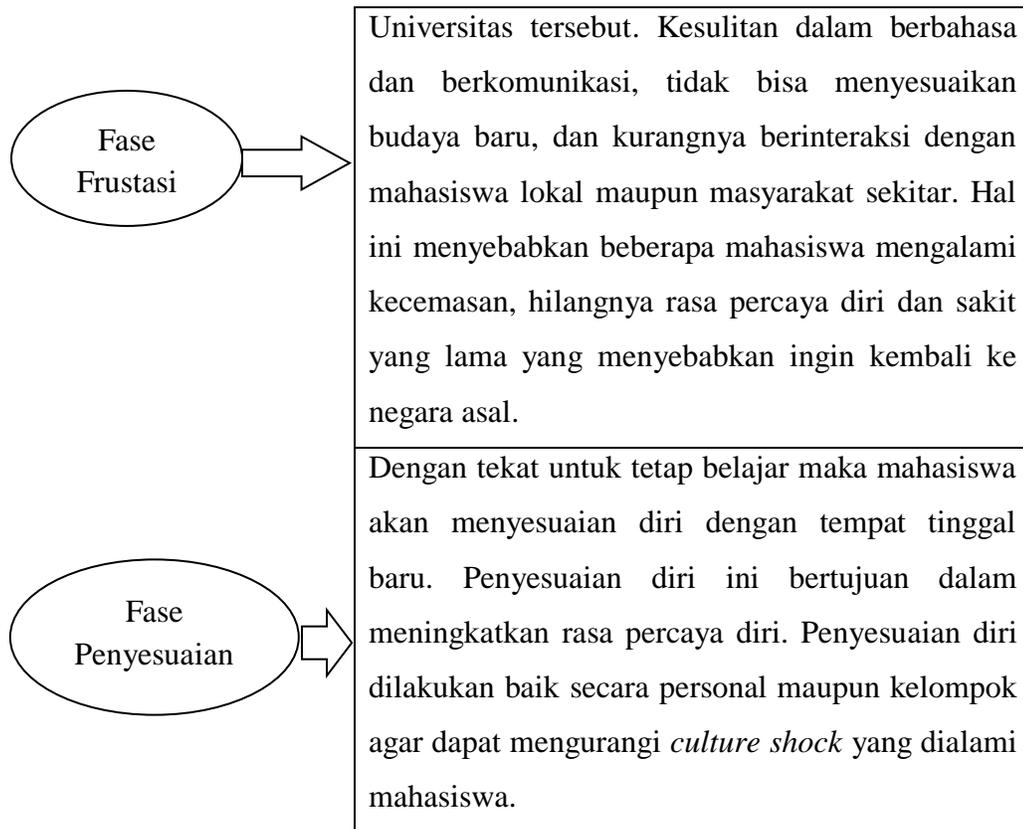
- 1) Tahap perencanaan yaitu dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dengan menyiapkan segala sesuatunya, mulai dari fisik hingga mental, termasuk kemampuan berkomunikasi yang nantinya akan dipergunakan dalam kehidupan sosial barunya. Oleh sebab itu, mahasiswa Thailand dapat memperlajari serta memahami makna dan nilai-nilai sosial yang terjadi didalam budaya baru yang berbeda dengan kehidupan dibudaya asalnya.
- 2) Tahap *honeymoon*, fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini adalah fase yang paling disukai oleh semua orang. Pada fase ini mahasiswa Thailand merasakan sesuatu hal yang berbeda dari semula, jadi mahasiswa Thailand menikmati suasana yang terjadi oleh karena sesuatu yang baru dengan lingkungan yang lain dari sebelumnya. Pada fase ini semuanya merasakan kesenangan, kegembiraan serta kenikmatan. Layaknya seperti pasangan baru yang merasakan bulan madu yang belum ada termasuk kesulitan-kesulitan dalam menjalani hubungan dan budaya yang baru.
- 3) Tahap frustrasi, tahap dimana rasa semangat dan penasaran mahasiswa yang mengebung-gebu berubah menjadi rasa frustrasi, jengkel, dan tidak dapat berbuat apa-apa karena realita kehidupan serta budaya yang berbeda dengan budaya asalnya.

4) Tahap penyesuaian diri, tahap penyesuaian diri serta interaksi sosial individu telah kembali dan mulai mengembangkan berbagai macam cara komunikasi serta interaksi dengan kehidupan baru dan budaya. fase dimana individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya. Pada fase ini para mahasiswa Thailand tidak mendapatkan kesulitan lagi karena telah melewati masa adaptasi yang begitu panjang. Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa hal menyatakan, bahwa untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, individu akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan.⁷⁰

Gambar 2.2 Contoh tahap problem *culture shock* menurut Samovar yang dibentuk dari kurva-U (*u-curve*)



⁷⁰ Colleen Ward, dkk, *The Psychology of Culture Shock*, hlm. 4.



E. Gejala Culture Shock

Menurut para ahli *culture shock* memiliki beberapa indikasi atau gejala, gejala ini timbul bagi individu yang mengalami problem *culture shock*. Kemunculan gejala ini disebabkan kesulitan dalam mengatasi permasalahan inidividu itu sendiri. Adapun beberapa gejala culture shock yang dapat di alami individu yang berada di lingkungan baru, diantaranya adalah:

1. Kesedihan, kesepian dan kelenggan
2. Preokupasi (pikiran terpaku hanya pada sebuah ide saja, yang biasanya berhubungan dengan keadaan yang bernada emosional) dengan kesehatan
3. Kesulitan untuk tidur, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit
4. Perubahan perilaku, tekanan atau depresi

5. Kemarahan, sifat cepat marah, keengganan untuk berhubungan dengan orang lain
6. Mengidentifikasi dengan budaya lama atau mengidealkan budaya baru
7. Kehilangan identitas
8. Berusaha terlalu keras menyerap budaya baru
9. Tidak mampu memecahkan permasalahan sederhana
10. Tidak percaya diri
11. Kerasa kekurangan, kehilangan dan kegelisahan
12. Mengembangkan stereotip tentang budaya yang baru
13. Mengembangkan obsesi seperti *over-cleanliness*
14. Rindu keluarga.⁷¹

2. Konseling Lintas Budaya

Untuk mendukung teori dalam penelitian ini, peneliti akan menjabarkan tentang teori kedua yaitu teori konseling lintas budaya. teori ini meliputi beberapa sub bab diantaranya: teori konseling lintas budaya meliputi landasan konseling lintas budaya, pengertian konseling lintas budaya, tujuan konseling lintas budaya, hambatan konseling lintas budaya dan solusi problem *culture shock* dalam perspektif konseling lintas budaya.

A. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Pengertian konseling lintas budaya ditinjau dari etimologi berasal dari dua kata yaitu konseling dan lintas budaya. Peneliti akan menguraikan kata konseling terlebih dahulu menurut beberapa ahli. Konseling berasal dari kamus bahasa Inggris yaitu *Counseling* dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberi nasehat, pemberi anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. menurut Englis &

⁷¹ Erni Niam Khoirun, Koping Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami *Culture Shock* Pada di Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 1, 1 Mei 2009, hlm. 69-77.

English konseling adalah suatu hubungan antara seseorang dengan orang lain, dimana seorang berusaha keras untuk membantu orang lain agar memahami masalah dan dapat memecahkan masalahnya dalam rangka penyesuaian diri.⁷² Sedangkan konseling menurut Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁷³

Kata konseling dalam bahasa Arab, disebut dengan *al-irsyad*. Al-Khuli mendefinisikannya sebagai berikut:

إِرْشَادٌ تَوَجُّهُنْفَسٍ يُسَاعِدُ الْفَرْدَ عَلَى حَلِّ مُشْكَلَتِهِ⁷⁴

Dalam hal ini, Nur Mat mengartikan *al-irsyad* sebagai bimbingan, pengarahan, konselor kepada klien/ konseli untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

‘Athiyah Mahmud Hana menjelaskan konseling sebagai berikut:

يَقْصُدُ لِاسْتِشَارَةِ النَّفْسِيَّةِ وَالْإِكْلِيْتِكِيَّةِ الَّتِي تَتَمَبَيْنَ فَرْدَيْنِ أَحَدُهُمَا فَاقَ مُظْطَرَّبٍ
بِسَبَبِ بَعْضِ الْمَشْكَالَاتِ الْإِنْفَعَالِيَّةِ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُوَجِّهَهَا وَ أَنْ يَتَغَلَّبَ عَلَيْهَا
بِمُفْرَدِهِ ..

⁷² Widayat Mintarsih, *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)*, hlm. 8-9

⁷³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hlm : 5.

⁷⁴ Muhammad Al Khuli, *Qamus at-Tarbiyah*, Bairut Libanon: Dar al-‘ilm li al-Malayin, 1981, hlm. 45.

‘Athiyah Mahmud Hana menerangkan bahwa konseling bermaksud memberikan pelayanan atau penerangan kepada seseorang dalam suatu proses pertemuan antara dua orang, salah satu di antaranya mengalami kegoncangan disebabkan oleh problem pribadi yang tidak dapat diselesaikannya sendiri. Pengertian ini didukung oleh Mortensen dan Schmuller bahwa dalam konseling terjadi suatu proses antar pribadi, salah seorang diantaranya dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan dalam upaya menemukan masalah kehidupannya, dan selanjutnya membantunya untuk membuat pilihan dan menetapkan keputusan secara tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.⁷⁵

Pengertian lintas budaya akan dijelaskan dengan membahas pengertian budaya terlebih dahulu menurut para ahli. Rusmin menulis dalam bukunya bahwa Suparlan berpendapat, budaya adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat model-model pengetahuan seperti pedoman hidup, atau blueprint, atau desain untuk kehidupan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.⁷⁶ Ahli lainnya Rusmin menjelaskan budaya adalah ide berupa model-model pengetahuan yang dijadikan landasan atau acuan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat melakukan aktivitas sosial, menciptakan materi kebudayaan dalam unsur budaya universal.⁷⁷ Pengertian Budaya menurut Mintarsih adalah sebuah konstruk sosiopsikologis kesamaan dalam kelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku. Perbedaan individual dalam budaya bisa diamati pada orang-orang dari satu

⁷⁵ Nur Mat, “Ayat-ayat Tentang Bimbingan Konseling Islam dalam Pendidikan”, https://www.academia.edu/27581536/ayat-ayat_tentang_bimbingan_dan_konseling., diakses 28 April 2019.

⁷⁶ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, hlm 24.

⁷⁷ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, hlm. 25.

budaya sampai batas dimana mereka mengadopsi dan terlibat dalam sikap, nilai, keyakinan dan perilaku-perilaku yang berdasarkan konsensus tau kesepakatan membentuk budaya mereka. Budaya tak pernah lepas dari kelompok individu, tetapi merupakan kekhasan yang membedakan kelompok satu dengan kelompok yang lain.⁷⁸ Pengertian budaya menurut para ahli peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa lintas budaya berarti suatu sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang khas yang menjadi identitas dirinya sehingga berbeda dari individu satu dengan individu lainnya.

Pengertian konseling lintas budaya secara terminologi menurut Van-Tress dalam Tri Dayakisni adalah konseling dimana penasihat dan kliennya adalah berbeda secara kultural oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, *subkultur*, *racial ethic*, atau lingkungan sosial-ekonomi. APA dalam Tri Dayakisni menggambarkan konseling atau terapi antar budaya sebagai hubungan konseling dimana dua atau lebih peserta berbeda berkenaan dengan latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup (*lifestyle*). Menurut Pedersen konseling lintas budaya sebagai suatu situasi dimana dua orang atau lebih dengan cara yang berbeda dalam memandang lingkungan sosial mereka yang dibawa bersama dalam suatu hubungan yang sifatnya menolong.⁷⁹ Kesimpulan penulis dari beberapa pendapat di atas yaitu konseling lintas budaya merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada konseli yang memiliki beberapa perbedaan antara konselor dan konseli antara lain social, budaya, ekonomi, nilai-nilai, lingkungan dan gaya hidup.

B. Landasan Konseling Lintas Budaya

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Allah juga menciptakan manusia dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan yang keduanya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Penciptaan ini diharapkan agar

⁷⁸ Widayat Mintarsih, *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)*, hlm. 15-16

⁷⁹ Tri Dayakisni, *Psikologi Lintas Budaya*, hlm. 336.

manusia tersebut dapat saling mengenal. Tujuan penciptaan tersebut tidak lepas dari peran manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang mengaktualisasikan pada iman dan takwa, namun manusia juga tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada lingkungan.⁸⁰ Sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi.

Isyarat tentang adanya penciptaan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang menjadi dasar kajian konseling lintas budaya dipaparkan dalam QS al-Hujurat; 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”(QS al-Hujurat: 13)⁸¹

⁸⁰ Rini Sari, “Konsep Manusia dalam Kaitannya dengan Bimbingan”, dalam https://www.academia.edu/9019125/Konsep_Manusia_Dalam_Kaitannya_Dengan_Bimbingan, diakses pada 24 Juni 2019.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Mushab Wardah*, Bandung: CV. Jibal Raudlatul Jannah, 2010, hlm. 517.

Allah tidak hanya menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, namun Allah menciptakan perbedaan yang lebih mencolok yaitu berlainan bahasa dan warna kulit. Tujuan ini agar manusia bisa memahami tanda kebesaran Allah dengan menggunakan penglihatan. Perbedaan ini diisyatkan secara jelas oleh Allah dalam QS. Ar Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسَانَاتِ وَاللَّوْنَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (QS Ar-Rum : 22).⁸²

C. Tujuan konseling lintas budaya

Konseling lintas budaya menurut Abdurrahman Wahid bertujuan untuk membangun manusia yang seutuhnya dengan keseluruhan relasi yang membentuknya, seperti relasi ketuhanan, kesemestaan dan lingkungan sosial.⁸³ Selain itu individu diharapkan mampu memperoleh pemahaman diri, mengarahkan diri, menerima dirinya secara obyektif, memiliki wawasan, mampu memecahkan masalah sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bisa meraih kebahagiaan dalam hidupnya. Sedangkan menurut tujuan utama konseling lintas budaya adalah membantu individu untuk dapat menolong diri sendiri dengan kemampuannya sendiri. Tujuan lainnya yaitu menolong individu agar lebih mengenal budayanya sendiri, nilai-nilai dirinya, adat istiadatnya dalam masyarakat

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Mushab Wardah*, hlm. 406.

⁸³ Ubaidillah Achmad, “Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid”, dalam *jurnal Bimbingan Konseling Islam*, hlm. 89

dia berada atau dibesarkan dan kebiasaan lingkungannya, menolong individu agar mengenal budaya orang lain, nilai-nilai lingkungannya, adat-istiadat orang lain dan menolong individu memahami bahwa budaya, nilai nilai, kebiasaan, pandangan hidup setiap individu tidak sama.⁸⁴

D. Hambatan-hambatan konseling lintas budaya

Hambatan dalam konseling lintas budaya hendaknya dipahami dengan bijak bukan sesuatu yang harus dihindari. Hambatan ini akan menjadi tantangan bagi seorang konselor. Para ahli konseling, hambatan ini memperlambat tujuan dalam proses konseling. Konselor dalam konseling lintas budaya setidaknya mengetahui beberapa hambatan terlebih dahulu. Berikut merupakan hambatan-hambatan konseling lintas budaya:

1) Bahasa

Perbedaan bahasa merupakan penghambat terbesar yang perlu diperhatikan dalam proses konseling lintas budaya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Adapun yang menjadi penyebab hambatan-hambatan ini ialah sebagai berikut:

- (a) Tingkat penguasaan bahasa sangat kurang. Ada beberapa orang yang memiliki kesulitan dalam menyusun kosa kata dan tata bahasa umum yang dipakai banyak orang, sehingga orang lain kurang mengerti akan apa yang diucapkannya dan menimbulkan persepsi yang berbeda.
- (b) Minim dalam kosa kata.
- (c) Minim dalam ungkapan-ungkapan.
- (d) Penggunaan dialek yang berbeda.

⁸⁴ Pendy Rafa, <http://Penyrafadigital.blogspot.com/2017/02/konseling-lintas-budaya.html?m=1>, diakses pada 03 Oktober 2019.

- (e) Merasa menjadi etnis yang mayoritas sehingga menganggap orang lain selalu mengerti apa yang ia maksudkan.⁸⁵
- (f) Perbedaan kelas sosial.
- (g) Usia.
- (h) Latar pendidikan keluarga. Penggunaan bahasa gaul.

2) Nilai

Nilai (*value*) merupakan kecenderungan-kecenderungan /disposisi mengenai preferensi (kelebih-sukaan) yang didasari pada konsepsi tertentu, yaitu hal yang dikehendaki/diinginkan dan disukai orang banyak. Ini berkenaan dengan baik/buruk, pantas/tidak pantas, patut/tidak patut. Nilai menjadi penghambat bilamana:

- (a) Memaksakan nilai diri terhadap orang lain.
- (b) Memaksakan nilai golongan mayoritas terhadap nilai golongan minoritas.

3) Stereotip

Stereotip adalah opini/pendapat yang terlalu disederhanakan, dan tidak disertai penilaian/kritikan. Stereotip merupakan kendala (termasuk hambatan sikap) karena terbentuk secara lama berakar sehingga sulit diubah, dan menjadi pola tingkah laku yang berulang-ulang. Keadaan ini bisa menjadi parah jika orang tersebut juga mempunyai stereotip terhadap orang lain. Ungkapan-ungkapan stereotip misalnya mahasiswa laki-laki memiliki kecenderungan malas untuk mandi, kebiasaan berboncengan antara laki-laki dan perempuan sudah biasa sehingga dikategorikan sebagai pergaulan bebas.

4) Ras dan suku

Perbedaan ras dan suku seringkali merupakan penghambat, karena masing-masing suku memiliki kebiasaan, falsafah hidup, dan nilai budaya yang berbeda, hal ini yang perlu dipahami. Ras dan suku tidak hanya harus dipahami dalam satu Negara tapi juga konselor harus memiliki dasar pengetahuan tentang

⁸⁵ Widayat Mintarsih, *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)*, hlm. 58.

ras dan budaya Negara lain. Hal ini diperlukan karena nantinya konselor tidak hanya menangani problem satu Negara saja. Atas dasar kesadaran lintas-budaya yang dimiliki dapat mengatasi hambatan ini.

5) Jenis kelamin (Gender)

Perbedaan jenis kelamin juga bisa menghambat. Apabila diantara mereka dihindangi stereotip terhadap jenis kelamin tertentu, misalnya konselor laki-laki mempunyai stereotip terhadap klien perempuan yang mudah terpengaruh dan mudah emosi. Klien laki-laki mempunyai stereotip terhadap konselor perempuan yang tidak tegas. Konselor dan klien yang berbeda jenis kelamin cenderung untuk tidak terbuka terhadap masalahnya.

6) Gaya hidup

Pola hidup atau gaya hidup dapat dibagi menjadi gaya hidup tradisional, yang didukung secara terbuka oleh sebagian besar anggota masyarakat, dan gaya hidup alternative yang jarang terjadi dan biasanya kurang disetujui masyarakat luas. Proses ini cukup sulit bila orang memperoleh cukup banyak dukungan dari orang lain. Hal itu bila membingungkan arah yang ditempuh berlawanan dengan norma masyarakat yang berlaku dan sangat dijaga kelestariannya.⁸⁶

3. Solusi problem *culture shock* dalam perspektif konseling lintas budaya

Kerangka ABC's of *culture shock* yang telah dikembangkan oleh Berry dalam mengatasi *culture shock*. Solusi yang dikembangkan Berry menggunakan teori akulturasi dan lebih komprehensif dalam mengatasi *culture shock* karena merangkul ketiganya konsep penting dalam aspek *culture shock*. Solusi *culture shock* menurut Berry antara lain:

a. Stres dan koping (*Affective*)

Konsep stres dan koping memegang sebuah pandangan bahwa stres secara inheren disebabkan oleh perubahan hidup dalam proses transisi lintas budaya dan karenanya pendatang perlu memilih atau kembangkan strategi dan taktik yang

⁸⁶ Widayat Mintarsih, *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)*, hlm. 58-68.

efektif untuk mengatasi stres. Kedua stres dan strategi coping berkorelasi dengan karakteristik situasi dan karakteristik individu dalam mempengaruhi hasil penyesuaian diri.⁸⁷

Menurut Lazarus dan Folkman dijelaskan bahwa coping yang efektif adalah coping yang membantu seseorang untuk menerima dan mentoleransi situasi yang menekan atau stresor (sumber tekanan), serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya. Agar coping dapat dilakukan dengan efektif, maka strategi coping tersebut perlu melakukan lima fungsi tugas coping (*coping task*). Berikut adalah coping task menurut Cohen & Lazarus yaitu :

- 1) Mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya
 - 2) Mentoleransi dan menyesuaikan diri dengan kenyataan yang negatif
 - 3) Memelihara *self image* (gambaran diri) yang positif
 - 4) Memelihara keseimbangan emosi
 - 5) Menjaga hubungan baik dengan orang lain.⁸⁸
- b. Pembelajaran budaya (*Behaviour*).

Pembelajaran budaya dianjurkan oleh Furnham dan Bochner dalam mengatasi *culture shock*. Konsep ini menekankan pada aspek perilaku kontak antar budaya dan menganggap interaksi sosial sebagai satu kesatuan kinerja perilaku yang terorganisir dan terampil. Memiliki pengetahuan umum tentang budaya tuan rumah dan kompeten di komunikasi antar budaya adalah dua aspek penting dari budaya belajar. Teori belajar budaya melibatkan dan menuntut yang besar

⁸⁷ John W. Berry, "Acculturative Stress" dalam *Handbook of Multicultural Perspective on Stress and Coping International and Culture Psychology Series*, (Eds). Paul T. P. Wong and Lilian C.J. Wong, New York: Springer, 2006, hlm. 289.

⁸⁸ R. S. Lazarus & S. Folkman, *Coping and Adaptation*, New York/London: The Guilford Press, 1984, hlm. 45.

kesepakatan pengetahuan budaya dan keterampilan sosial dari masyarakat penerima yang diperoleh dalam konteks sosiokultural baru.⁸⁹

c. Identifikasi sosial (*Cognitive*)

Konsep ini dianggap sebagai aspek kognitif dari kontak antar budaya. Konsepnya aslinya berdasarkan teori kognisi sosial dan identitas sosial yang berfokus pada pemeriksaan cara-cara yang dilakukan orang secara etnis dan budaya mengidentifikasi diri mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan orang lain serta bagaimana mereka membangun hubungan dengan suku mereka sendiri (dalam kelompok) dan suku lainnya kelompok (kelompok luar). Kontak antar budaya dan atau transisi budaya sangat mungkin memengaruhi persepsi orang yang tinggal itu tentang dirinya identitas budaya dan hubungan dengan kelompok dalam dan luar.⁹⁰

Sedangkan berdasarkan konsep *ABC's of culture shock* konseling lintas budaya memiliki beberapa solusi yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Diantara seolusi tersebut antara lain:

a) Membangun komunikasi yang efektif.

Kesamaan bahasa merupakan komponen penting untuk menjalin komunikasi yang baik antar sesama, namun hal itu bukanlah jaminan mampu menyukkseskan komunikasi. Aktivitas komunikasi dapat efektif apabila terdapat persamaan makna pesan antara komunikator dan komunikan.⁹¹ hubungan antarpersonal dalam komunikasi efektif juga dibutuhkan. Hubungan antarpersonal adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, dimana ketika kita berkomunikasi,

⁸⁹ John W. Berry, "Aculturative Stress" dalam *Handbook of Multicultural Perspective on Stress and Coping International and Culture Psychology Series*, (Eds). Paul T. P. Wong ang Lilian C.J. Wong, hlm. 292.

⁹⁰ Berry, J.W., 'Ecology, cultural adaptation, and psychological differentiation: Traditional patterning and acculturative stress', In R.W.Brislin, S.Bochner and W. J.Lonner (Eds), *Cross-cultural perspectives on learning*, 1975, New York: Wiley, hlm. 207-229.

⁹¹ Widayat Mintarsih, *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)*, hlm. 99.

bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan antar personalnya. Ada tiga hal faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan antar personal yang baik yaitu:

- 1) Percaya, mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya dalam situasi yang penuh resiko. Sikap percaya berkembang apabila dalam setiap komunikasi antara komunikator dan komunikan sama-sama bersikap jujur, saling percaya, serta mengembangkan sikap penerimaan dan empati.
- 2) Sikap suportif, sikap ini sebagai lawan sikap defensif. Komunikasi yang defensif bisa terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, harga diri rendah, dan pengalaman-pengalaman yang membuat dirinya menjadi merasa tidak berguna. Sikap suportif adalah sikap yang memberikan dukungan terhadap orang sehingga orang lain akan berusaha meningkatkan hubungan antarpersonal.
- 3) Sikap terbuka, besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.⁹²

b) Menghargai dan menghormati budaya asal

Apabila dalam konseling lintas budaya bertemu dua budaya yang berbeda diharapkan untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, karena pada dasarnya setiap manusia adalah berbeda (*individual deferences*).⁹³ Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak harus memaksakan kehendak untuk mengikuti budaya yang dianutnya.

c) Menumbuhkan sikap multikulturalisme

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, dan berbagai

⁹²Widayat Mintarsih, *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)*, hlm. 97.

⁹³Widayat Mintarsih, *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)*, hlm. 25.

macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan kita menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme diminta untuk melihat dan menyikapi perbedaan, multikultural juga mengajak kita untuk melihat ragam budaya dalam kaca mata kesederajatan maksudnya tidak ada budaya yang lebih tinggi daripada budaya lain. Multikulturalisme juga tidak boleh ada diskriminasi terhadap komunitas suku bangsa tertentu karena hal itu akan menjadi benih perpecahan dan konflik.

d) Menjaga sikap toleransi dan empati

Sikap toleransi berarti sikap yang rela menerima dan menghargai perbedaan dengan orang atau kelompok lain. Empati merupakan sikap yang secara ikhlas mau merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Toleransi dan empati sangat penting ditumbuh kembangkan dalam kehidupan antar lintas budaya. Cara pikir seperti ini akan membawa kita pada sikap dan tindakan untuk tidak memperuncing perbedaan, tetapi mencari nilai-nilai universal yang dapat mempersatu.⁹⁴

Berdasarkan konsep ABC's dari Ward, pendapat Berry dan konseling lintas budaya dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek yang terjadi akibat *culture shock* dapat diantasi dengan cara berikut ini:

a. *Affective*

Menerima dan mentoleransi situasi dengan Mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya, mentoleransi dan menyesuaikan diri dengan kenyataan yang negatif, memelihara *self image* (gambaran diri) yang positif, memelihara keseimbangan emosi, menjaga hubungan baik dengan orang lain, menjaga sikap toleransi, empati, menghargai dan menghormati budaya asal.

⁹⁴ Widayat Mintarsih, *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)*, hlm. 221-222.

b. *Behaviour*

Pembelajaran budaya dengan cara berinteraksi dengan budaya atau masyarakat dan melakukan komunikasi yang efektif.

c. *Cognitive*

Identifikasi sosial dengan cara memeriksa cara-cara yang dilakukan orang secara etnis dan budaya mengidentifikasi diri mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan orang lain serta bagaimana mereka membangun hubungan dengan suku mereka sendiri (dalam kelompok) dan suku lainnya kelompok (kelompok luar).

BAB III
PERSATUAN MAHASISWA ISLAM PATTANI THAILAND INDONESIA
(PMIPTI) DAN PROBLEM *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA
THAILAND SERTA SOLUSINYA DALAM PERSPEKTIF KONSELING
LINTAS BUDAYA

E. DATA DAN SEJARAH MAHASISWA THAILAND DI UIN WALISONGO SEMARANG

1. Nama Anggota Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia PMIPTI.

Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) yang ada di tangan dan depan mata anda ini merupakan himpunan isi dasar-dasar anggarannya secara tertulis berbentuk dan sifat Persatuan Mahasiswa Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) yang berada di Daerah Semarang adalah organisasi kemahasiswaan dan kemasyarakatan bagi umat Melayu Patani, di dirikan Pada tanggal 23 Maret 2014 M.

Berlandasan pada buku pedoman anggota yang edisi khusus komunitas versi Indonesia memiliki pasang surat dari jenerasi ke jenerasi upaya memperkenalkan dan memahami tantangan Aksi dan Reaksi sebagai tantangan dan hambatan kepada Umat Melayu Patani yang datang melanjutkan studi di Republik Indonesia (RI), sebagai generasi penerus upaya mampu dan sanggup membela umat Melayu Patani dan meningkatkan moralitas keIslaman di tanah air Patani yang tercinta.

Daftar Nama anggota Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia PMIPTI di UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Daftar Nama Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo

NO	NAMA	NIM	FAKULTAS / JURUSAN	TING KAT
1	Mr. Bukhari Katemmadee	1506016029	FISIP/IP	S1

2	Miss. Najwa Udsaratchakarn	1503046128	FITK/PBI	S1
3	Miss. Fitri Wama	1603016158	FITK/PAI	S1
4	Mr. Muhammadnawawee Yituwe	1703016161	FITK/PAI	S1
5	Mr. Adinan Lahea	1701036157	FDK/MD	S1
6	Mr. Asman Marase	1701036156	FDK/MD	S1
7	Mr. Aslamee Sengiming	1701036158	FDK/MD	S1
8	Miss. Saleena Cehemahma	1703016151	FITK/PAI	S1
9	Mr. Suriya Samoh	1803016195	FITK/PAI	S1
10	Mr. Abdulqawi Abdulhanung	1803016193	FITK/PAI	S1
11	Mr. Abdullah Wsicha	1803016191	FITK/PAI	S1
12	Mr. Wal-asri Chalong	1801036158	FDK/MD	S1
13	Mr. Abdullah Yusoh	1801036157	FDK/MD	S1
14	Mr. Solahudin Malee	1801036155	FDK/MD	S1
15	Mr. Usman Waji	1801036159	FDK/MD	S1
16	Mr. Mangso Paenae	1801036156	FDK/MD	S1
17	Mr. Irfan Buenae	1802016140	FSH/AS	S1
18	Mr. Tuanmuhammad Tuwaebuesa	1802016139	FSH/AS	S1
19	Miss. Zainab Salaehbing	1803016194	FITK/PAI	S1
20	Miss. Saaidah Chema	1803016188	FITK/PAI	S1
21	Miss. Ruwaida Kortea	1803016196	FITK/PAI	S1
22	Miss. Chefatimah Salaeh	1803016192	FITK/PAI	S1
23	Miss. Nureesan Samoh	1803016197	FITK/PAI	S1
24	Miss. Koleeyoh Tayeh	1903016173	FITK/PAI	S1
25	Miss. Koliyoh Pohsa	1903016182	FITK/PAI	S1

26	Miss. Latifah Awae	1903016177	FITK/PAI	S1
27	Mr. Abdulloh Karee	1903016169	FITK/PAI	S1
28	Mr. Sakariya Hajismaea	1903016175	FITK/PAI	S1
29	Mr. Ileeyas E-so	1903016180	FITK/PAI	S1

Sumber : Dokumen file data PMIPTI 2019.

2. Sejarah singkat Persatuan Mahasiswa Islam Thailand Pattani Indonesia (PMIPTI)

Sejarah tercatat dengan Tinta Emas bahwa pada tanggal 22 September 1972. Pertemuan puncak antara diligasi- Bandung-Jakarta dan Yogyakarta dapat diadakan bertempat di balai gadeng asrama putri Aceh Cut-nya' Din-Yogyakarta yang di hadiri oleh para undangan baik dari kaki tangan pemerintah tempatan, ketua-ketua persatuan mahasiswa dari Malaysia (HPM) saudara Wan Jamil Kotabaru Kelantan. Ketua Himpunan Mahasiswa Islam(HMI) cabang Yogyakarta, Ormas Muhammadiyah dan ormas Nahdhtul Ulama Yogyakarta. Juga tidak ketinggalan pada waktu itu orang tua kita Prof Abdul Qabar Muzakir sebagai penasihat mahasiswa kita pada waktu itu. Jam 10.00 pagi acara pembukaan dimulai mengikut agenda biasa, oleh karena sidang ini diadakan di Yogyakarta. Maka sudah tentu pimpinan. Sidang dan pembukaan harus di pimpin oleh kami di Yogyakarta. Beberapa orang tokoh undangan termasuk Prof Abdul Qahar.

Muzakir dan ketua persatuan mahasiswa Islam Malaysia yaitu Wan Jamil menyampaikan ucapan dan sambutan singkat. Jam 14.00 siang persidangan kemuncak dimulai setelah tetamu pulang, seperti di rancangan pada awal lagi, bahwa persidangan kemuncak ini akan menelan waktu yaitu tiga hari mulai dari tanggal 22 hingga sampai pada 25 September 1972. Tanggal 25 September 1972 sebagai hari penutup persidangan berakhir sudah. Dengan menghasilkan sebuah AD/ART yang tentu sahaja sangat baik mengikut ukuran masa dan waktu. Di malam hari kami mengadakan keramaian dengan mempersembahkan sebuah orkes melayu kambodia yang sangat menarik persidangan kemuncak ini menjalankan

hubungan yang sangat menarik, diantara mahasiswa Islam Fathoni Thailand di Indonesia yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada siang hari tanggal 25 September 1972 kira-kira jam 11.00 siang kami dari mahasiswa Thailand dan mahasiswa Malaysia mengadakan pertemuan yang dinamakan dengan Pertemuan Gembira Loka. Yang di hadiri oleh ketua umum HPMI serta staf-stafnya (himpunan pelajar mahasiswa Malaysia Indonesia) yaitu saudara Wan Jamil (al- marhum) juga dari mahasiswa kita dari Jakarta, Bandung dan Yogyakarta Dalam rangka pertumaun kali ini dapat berbagai kesepakatan diantara:

- A. Persiapan untuk mengadakan pertemuan dan kemuncak harus dilalui menelan masa yang cukup panjang, karena untuk melahirkan persepahaman diantara satu sama lain mengadakan komunikasi tiga hala).
- B. Setelah persepahaman terjadi, diadakan pula percantuman pikiran untuk membentuk panitia antara daerah (komunikasi tiga penjuni tanpa di kekalkan.
- C. Menetapkan daerah/lokasi persidangan, dengan samasama berusaha untuk mendapat dana dan projek pelaksanaan tersebut.
- D. Menentu dan menetapkan tanggal persidangan kemuncak, serta jumlah para peserta.
- E. Permulaan di tumbuhkan nama persatuan berbunyi: persatuan mahasiswa islam Thailand di Indonesia (PMIPTI).
- F. Setelah di timbang dengan perhitungan dan jangkauan masa depan disepakati bersama oleh panitia tiga lokasi dengan tambahan huruf (P) maka termaktub dengan PMIPTI yaitu Persatuan Mahasiswa Islam Fathoni Thailand di Indonesia.
- G. Di tetapkan dan di maktubkan dalam persidangan bahwa Persatuan Mahasiswa Islam Pathoni Thailand di Indonesia PMIPTI di tumbuhkan bersama dalam persidangan kemuncak: Di Balai Gading-Asrama Putri Aceh cut-Nya"-Din Yogyakarta".

Adapun sejarah Penumbuhan Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) khususnya di Semarang atau PMIPTI Semarang adalah sebuah organisasi kemahasiswaan dan kemasyarakatan. Pada tahun 2013 mahasiswa yang asal dari Patani selatan Thailand datang ke Semarang sebagai angkatan pertama Adapun pada waktu itu mahasiswa dari Patani selatan Thailand datangnya berjumlah semua 13 orang. laki-laki 4 orang dan perempuan 9 orang Peresmian organisasi PMIPTI di Semarang. Semua mahasiswa Islam Patani selatan Thailand itu datangnya dari berbeda-beda tempat.

Pada tahun 2014 mahasiswa berasal dari Patani selatan Thailand datang lagi ke Semarang sebagai angkatan yang ke dua yaitu berjumlah 8 orang, laki-laki 1 orang dan perempuan 7 orang. Pada tanggal 23 Maret 2014 didirikan Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI) Semarang dibawah pimpinan PMIPTI Yogyakarta dan pada bulan Juli tahun 2015 PMIPTI Semarang diresmikan di Aceh Darussalam dalam acara Majelis Kerjasama Pelajar Patani. Ulih dua orang wakil dari PMIPTI Semarang ialah saudara Muhammad Kasa dan saudara Lukman Mina. Setelah itu pada tahun 2019 mahasiswa dari Patani Selatan Thailand datang lagi ke Semarang yaitu 6 orang sehingga jumlah mahasiswa dari Patani semua berjumlah 29 orang yaitu mulai dari tahun 2014-2020.⁹⁵

3. Struktur Organisasi Persatuan Mahasiswa Islam Pattani Thailand Indonesia (PMIPTI) di Semarang

Gambar 3.0. Daftar struktur organisasi PMIPTI Semarang

⁹⁵ Dokumentasi file PMIPTI 2019.



4. Fungsi dan Tujuan Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia PMIPTI.

1. Fungsi Persatuan Mahasiswa Islam Patani sebagai mahasiswa untuk menempuh pendidikan diluar negeri antara lain:
 - a. Persatuan Mahasiswa Islam Patani(Selatan Thailand) di Indonesia mempersatukan pikiran dan tindakan para mahasiswa yang berorientasi pada kegiatan kemahasiswaan dalam rangka mempersiapkan kader- kader generasi penerus.
 - b. Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia sebagai suatu wadah pengkaderan Mahasiswa Islam Patani di Indonesia yang berorientasi pada kegiatan kemahasiswaan dan karya kekaryaannya
2. Tujuan persatuan Mahasiswa Islam Patani
 - a. Mewujudkan cita-cita dalam menjalinkan persatuan dan kesatuan.
 - b. Membina dan mempersiapkan Mahasiswa Islam Patani, sehingga mampu mengembangkan dirinya agar dapat membangun masyarakat Patani dan masyarakat umumnya.

5. Kegiatan-kegiatan Mahasiswa Thailand

Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus persatuan mahasiswa Islam Pattani Thailand Indonesia (PMIPTI) di Semarang, yang mana penelitian ini dilakukan mulai tanggal 16 september 2018 sampai tanggal 10 Desember 2019. Untuk mendapatkan data yang *relevant*, peneliti menggunakan metode observari, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dari data yang didapat, diolah dan dipertajam sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasikan agar mudah dimengerti. Kegiatan-kegiatan yang diadakan diantara lain:

1) *Training* (pelatihan)

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun bentuk kegiatan-kegiatan pelatihan yang ada di PMIPTI Semarang antara lain:

a) Latihan Kader Kepemimpinan(LK I)

LK adalah sebuah program rutin yang dilakukan PMIPTI setiap tahun. Tujuannya tidak lain untuk pelantikan dan meresmikan anggota baru. Akan tetapi dalam proses LK, calon anggota baru diberikan pemahaman-pemahaman terkait PMIPTI secara historis dan gerakan serta nilai-nilai keislaman yang tergantung didalamnya, melalui materi yang ada dalam pelatihan tersebut agar dapat melahirkan kader yang siap berjuang dan memiliki loyalitas dan integritas tinggi.⁹⁶

b) Pengembangan Kader (*Development*)

Suatu organisasi, instansi atau lainnya harus mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan masyarakat maupun perkembangan bangsa. Bertujuan agar dapat mengantisipasi masa depan sehingga dapat menyusun program-program unggulan sesuai dengan permasalahan organisasi. Bagi individu sendiri hal ini bermanfaat untuk menambah intelektual mengenai organisasi. Adapun bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan intelektual kader di PMIPTI Semarang antara lain:

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Mr. Adam Panoh pada 20 November 2019.

(1) *Fallow Up* Materi Latihan Kepemimpinan (LK)

Fallow up materi LK pada dasarnya bertujuan untuk lebih menajamkan lagi materi-materi yang didapat oleh kader ketika mengikuti LK. karena terkait durasi waktu yang kurang maksimal dan vitalitas kader dalam mendapatkan materi yang ada di LK kurang maksimalnya. Maka dari itu pengurus PMIPTI terutama biro kaderisasi melakukan penajaman kembali terkait materi-materi yang ada di LK dengan menghadirkan senior PMIPTI sendiri. Adapun materi-materi tersebut antara lain; Ke-PMIPTI-an, Analisis Diri, Analisis Sosial, dan sebagainya.⁹⁷

(2) *Training Of Fasilitator*

Training of fasilitator tidak lebih dari diskusi-diskusi ilmiah. Yang mana tujuannya untuk mempersiapkan fasilitator diskusi kelompok dalam pelaksanaan LK nantinya. Dalam training fasilitator ini, berjalan seperti hal diskusi baik kajian secara umum maupun kajian materi-materi LK. Kegiatan *training of fasilitator* beberapa dengan kegiatan diskusi - diskusi yang dilaksanakan oleh pengurus PMIPTI setiap satu minggu sekali atau terjadwal dengan baik. Training ini berjalan secara kultur dan rutin, walaupun diskusi ini tidak terjadwal dengan pasti, tetap berjalan dengan lancar karena untuk terkait hari, waktu dan tempat ditentukan sesuai dengan kesepakatan dari mereka yang ingin berdiskusi secara ilmiah karena jumlahnya juga sangat sedikit.

2) Pelatihan Keagamaan

Pelatihan keagamaan adalah pelatihan yang diperuntukkan semua warga PMIPTI Semarang, akan tetapi lebih difokuskan pada anggota baru. Kerana, melihat realitas yang terjadi di PMIPTI Semarang saat ini, yang mayoritas dari semua anggota baru adalah lulus SMK dan sanawiyah sangat minim sekali

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Mr. Adam Panoh pada 20 November 2019.

pemahaman tentang keislaman. Adapun kegiatan pelatihan keagamaan ini antara lain: pelatihan Da'i, pelatihan tahlil, yasinan, kultum, kutbah dan doa-doa.

Pelatihan da'i adalah pelatihan yang tujuannya untuk menjalankan misi Islam seperti kata Islam yang terkadang dalam Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia Melihat pemahaman kader yang cukup menonjol tentang keislaman dan minimnya da'i muda dikalangan masyarakat, hal ini kemudian menjadi latar belakang diadakannya pelatihan da'i ini. Pelatihan da'i ini sudah ada sejak kepengurusan 2014-2018 kemarin. dikalangan masyarakat untuk pembuktian hasil dari pelatihan da'i tersebut. Pelatihan da'i tersebut dilaksanakan pada tiap malan jum'at di sekretaris PMIPTI.⁹⁸

Kegiatan tahlil, yasin, sholawat dan do'a hanya sebatas pelafalan kalimah tasbih, tahmid dan takbir, surat yasin, sholawat dan do'a yang dibaca secara bersama-sama. Kegiatan ini diadakn setiap malam jum'at setelah sholat magrib. Kegiatan pelatihan da'i sendiri materi yang disampaikan sesuai dengan keinginan kader yang mengisi dengan menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa melayu dan bahasa Indonesia. Setelah kegiatan kegamaan tersebut melakukan jama'ah sholat isya', kegiatan ini berlangsung sampai pukul 22.00 WIB/lebih.⁹⁹

F. Problem *Culture Shock* Pada Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang

Pada tahun ajaran 2019/2020 UIN Walisongo Semarang tercatat memiliki 30 mahasiswa Thailand mulai dari angkatan 2015-2019. Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo memiliki keunikan dibandingkan mahasiswa lainnya. Penelitian menggunakan sumber data primer berupa 11 mahasiswa Thailand, pengurus PMIPTI dan pihak lain yang bersangkutan, dengan kriteria atau syarat yang telah peneliti

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Mr. Adam Panoh pada 22 November 2018.

⁹⁹ Hasil observasi peneliti mengikuti kegiatan pada 22 November 2018.

tentukan untuk menjadi responden penelitian ini. Setiap mahasiswa Thailand pasti memiliki problem *culture shock*.

Problem *culture shock* adalah sesuatu yang menimpa hampir seluruh mahasiswa Thailand di UIN Walisongo terutama bagi mahasiswa yang baru menempuh pendidikannya di UIN Walisongo. Problem *culture shock* merupakan reaksi yang ditimbulkan akibat kesulitan dalam memahami suasana dan budaya negara yang ditempati sekarang sehingga menyebabkan mereka mengalami perasaan bingung, frustrasi bahkan kehilangan kepercayaan diri. Menurut Oberg, ada fase dimana seseorang mengalami problem *culture shock*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand tidak hanya mengalami satu masalah problem *culture shock* bahkan mereka mengalami beberapa masalah atau keseluruhan problem *culture shock*. Pengurus PMIPTI menceritakan bahwa mahasiswa yang mengalami *problem culture shock* lebih cenderung enggan melakukan kegiatan ekstra/tambahan di kampus seperti kegiatan UKM yang diadakan baik ekstrakampus maupun intrakampus. Sebagaimana Mr. Adam angkatan 2015 jurusan Bahasa Inggris/ FITK selaku pengurus PMIPTI, menuturkan:

“Mahasiswa Thailand khususnya mahasiswa baru banyak mengalami kesulitan dalam pengenalan budaya baru. Budaya yang dibawa dari negara asal berbeda misalnya di sana saat laki-laki dan perempuan berkenalan biasanya mereka menyatukan tangannya di depan dada kalau disini langsung berjabat tangan. Saat pertama mahasiswa Indonesia mengulurkan tangannya mahasiswa Thailand biasanya bingung dan hanya menyatukan tangannya seperti di sana. Kemudian saat diskusi di kelas atau kelompok kami lebih sering diam, kalau tugas kelompok biasanya kami hanya membantu mencarikan buku dan memfotokopi. Saat debat di kelas kami ingin mengutarakan pendapat kami tapi bingung cara menjelaskannya. Kadang kalau tidak hanya pakai bahasa isyarat. Saya juga pernah mengalami sakit demam yang lama, kalau disana demam paling 2-3 hari kalau di sini bisa sampai seminggu.”

Problem *culture shock* yang lain adalah stereotip atau menganggap keseluruhan dari yang dialami sama atau digeneralisasikan, seperti yang diceritakan Miss Ilham selaku pengurus PMIPTI periode 2018/2019, mengatakan:

“Ada beberapa dari mahasiswa Thailand yang merasa dimanfaatkan mahasiswa asal. Mungkin mereka menganggap kami mampu, padahal kami sama-sama masih meminta orangtua. Melihat laki-laki dan perempuan berboncengan, merasa di sini agak bebas. Mahasiswa Pattani yang mengalami problem *culture shock* biasanya lebih suka bergaul sesama Pattani. Selepas kuliah langsung pulang.”

Problem *culture shock* memiliki tiga aspek, yaitu *affective*, *behavior*, dan *cognitive*. Problem tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ward yang disebut dengan *ABCs of culture shock*. Aspek *affective* berkaitan dengan sikap individu dalam mengatasi perasaan atau emosi. Emosi tersebut bisa ditunjukkan dengan positif atau negatif. Problem *culture shock* yang dialami individu dalam aspek *affective* lebih ditunjukkan secara negatif. *Behavior* berkaitan dengan tingkah laku yang ditunjukkan secara nyata dalam kehidupan individu bahkan orang lain bisa merasakannya. *Cognitive* berkaitan dengan pengetahuan individu dengan orang lain atau lingkungannya yang didapatnya setelah bersentuhan langsung dengan budaya atau orang lain.¹⁰⁰ Pada kenyataannya mahasiswa Thailand mengalami problem *culture shock* pada jangka waktu antara 0-4 bulan selama tinggal di Indonesia. Bahkan ada beberapa mahasiswa yang mengalami problem *culture shock* selama 1-2 semester. Adapun mahasiswa Thailand yang mengalami ketiga aspek tersebut ditandai dengan kesulitan tidur, menangis, rindu keluarga, bingung, marah, dan lain-lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh saudari Ms. KT dan Ms. KP.

“Sulit dalam melakukan sesuatu yang tidak paham. Saya paham apa yang dibicarakan, tapi susah untuk menjawabnya. Karena satu kelas banyak orang Pattani, dosen membagi kelompok suruh campur antara anak Thailand sama Indonesia. Akan tetapi, ada mahasiswa yang merasa “Ah, ada mahasiswa Thailandnya”. Kalau kerja

¹⁰⁰ Colleen Ward, dkk, *The Psychology Of Culture Shock*, hlm. 43.

kelompok, hanya bisa bantu ketik. Cari buku, kadang bukunya sama dengan teman atau beda materi. Waktu diskusi, cuma bisa baca dari buku. Mau menjawab tapi bingung cara ngucapinnya. Kadang, sama teman kelompok tak tahu apa yang mereka rasakan sama kita. Saat mengalami sulit-sulit seperti itu, ingat keluarga, ingat rumah. Jadi, kadang menangis. Pengen belajar bahasa Indonesia biar paham kalau bicara sama orang Indonesia. Saat bertanya sama orang Indonesia dan mereka tidak paham, harus ngulang lagi pertanyaan. Kalau tak paham materi kuliah biasanya minta file ke dosen. Nanti di kontrakan baca lagi. Kalau tak paham, tanya kakak-kakak di sini yang paham.”¹⁰¹

Problem *culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand mempengaruhi aspek *affective*, aspek *behavior*, dan aspek *cognitive*. Ketiga aspek tersebut menyebabkan mahasiswa Thailand mengalami kesulitan diantaranya:

- a. aspek *affective*: merasa tidak tenang, tidak aman, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, kehilangan identitas diri.

Aspek *affective* yang dialami mahasiswa Thailand, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ms. SSD yang mengalami problem *culture shock* mengatakan:

“Motivasi yang saya terapkan, yaitu bisa mencari pengalaman yang lebih mendalam karena sebelumnya belum pernah belajar budaya dan bahasa Indonesia. Hanya pernah bertemu dengan orang Indonesia saat acara Jambore Asian di Malaysia pada tahun 2010. Saat saya pertama di sini, merasa senang dan takut. Takutnya karena jauh dari orangtua. Yang saya tahu, Indonesia merupakan negara yang sering mengalami gempa bumi, tsunami, juga termasuk negara Islam. Kesulitan yang paling saya alami, yaitu tertinggal masa berkelompok dalam kuliah. Saat berkomunikasi, biasanya mereka memakai bahasa campuran. Awal di kelas, kurang percaya diri. Selalu memilih bangku belakang. Kalau ada teman Pattani satu kelas, lebih memilih bersandingan dengan sesama Pattani.”

¹⁰¹Wawancara dengan Ms. KT pada 13 Oktober 2019.

“Selain itu, saya rasa pergaulan di sini agak bebas karena laki-laki sama perempuan saling berboncengan dan bersalaman. Sering dimanfaatkan sama orang Indonesia sehingga berteman dengan mereka juga tidak nyaman. Sangat berbeda dengan negara budaya kami, padahal Indonesia merupakan contoh negara Islam. Namun, kenyataannya pergaulan di sini bebas dan cara berpakaian pun berbeda. Di sini sudah modern.”¹⁰²

- b. Aspek *behaviour*: mengalami kesulitan tidur, tidak nafsu makan, menghindari bila diajak komunikasi dengan orang lain.

Aspek *behaviour* yang dialami oleh mahasiswa Mr. A.M meskipun menerima pelatihan bahasa Indonesia, masih mengalami kesulitan dalam komunikasi.

“Sebelum ke Indonesia, saya pernah mendapat training perkuliahan bahasa Indonesia di sana. Jadi, agak paham sedikit dengan bahasa Indonesia. Setelah sampai di sini, ternyata yang digunakan tidak hanya bahasa Indonesia, Tetapi juga bahasa Jawa sehingga saya kurang memahami percakapan mereka. Apalagi saat diskusi di kelas atau pelajaran sering dicampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Bingung, jengkel, dan marah saat mereka berbicara dengan bahasa Jawa. Tidak paham.”

“Kebiasaan budaya di sini juga berbeda dengan yang saya ketahui di tempat asal. Kalau di sini laki-laki dan perempuan berjabat tangan atau berboncengan sudah biasa, sedangkan di sana tidak ada. Jabatan tangan dengan lain jenis dengan menyatukan tangan di dada. Jadi, tidak secara langsung.”

“Lebih suka bergaul dengan orang Pattani daripada orang Indonesia karena mereka tidak peduli, acuh, dan kurang sesuai dengan diri saya. Dalam kegiatan luar kampus pun kurang minat. Jadi, dari kampus ya langsung pulang. Tidak ada kegiatan lain.”¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan mahasiswa Ms. SSD pada Minggu, 19 September 2019

¹⁰³ Wawancara dengan mahasiswa Mr. A.M pada Senin, 13 September 2019

c. Aspek *cognitive*: memiliki pandangan negatif dan kesulitan bahasa.

Problem *culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand pada aspek *cognitive* seperti Ms. W.W.

“Di sini sudah 1 tahun 4 bulan, banyak sekali kesulitan yang saya alami karena ilmu yang saya dapat tentang Indonesia sangat sedikit bahkan belum pernah mengetahui tentang budaya di Indonesia. Awalnya, senang sekali saat bisa melanjutkan studi di Indonesia. Akan tetapi, setelahnya mengalami banyak sekali kesulitan terutama masalah bahasa karena saat perkuliahan pun kadang masih menggunakan bahasa campuran sehingga sulit memahaminya. Interaksi dengan mahasiswa Indonesia juga kurang karena kurang memahami. Pernah juga terpikirkan untuk tidak melanjutkan pendidikan di sini karena sulit sekali dan juga pergaulan di sini sangat bebas.”¹⁰⁴

Ketiga aspek ini yang disebut dengan fase krisis atau mulai terjadinya problem *culture shock*. Faktor tersebut membuat mahasiswa Thailand kesulitan dalam melakukan kegiatannya baik di lingkungan kampus atau di luar kampus. Akibatnya, mereka lebih memilih untuk berteman dengan mahasiswa dari negaranya sendiri dan mengasingkan diri dari mahasiswa Indonesia.

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa problem *culture shock* mahasiswa Thailand di UIN Walisongo disebabkan adanya benturan budaya yang berbeda, budaya yang dibawa dari Negara asal berbeda di lingkungan kampus maupun luar kampus. Keadaan ini mengakibatkan mahasiswa Thailand mengalami kesedihan, kesepian, kegelisahan, kurang percaya diri bahkan mengalami sakit yang lama. Sedangkan dalam keseharian mahasiswa Thailand yang mengalami problem *culture shock*, mereka akan pasif selama perkuliahan, susunan bangku lebih memilih di belakang. Rendahnya pengetahuan awal tentang budaya suatu daerah yang akan ditinggali menyebabkan mahasiswa Thailand mengalami kebingungan dan

¹⁰⁴ Wawancara dengan mahasiswa Ms. W.W pada Minggu 19 September 2019

keterkejutan terhadap orang yang berinteraksi dengan mereka sehingga menimbulkan stereotip terhadap orang lain. Latar belakang tersebut menjadi faktor mahasiswa Thailand mengalami problem *culture shock*.

Secara sederhana, data mahasiswa yang mengalami perbedaan aspek tentang problem *culture shock* selama kuliah di UIN Walisongo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2. Data Mahasiswa Thailand yang mengalami problem *culture shock*.

No	Nama	Aspek <i>Affective</i>	Aspek <i>Behaviour</i>	Aspek <i>Cognitive</i>
1.	Mr. IE	✓	✓	
2.	Ms. KT	✓	✓	
3.	Mr. SH	✓	✓	
4.	Ms. LA	✓	✓	✓
5.	Ms. KP	✓	✓	✓
6.	Mr. AK	✓	✓	
7.	Mr. AM	✓	✓	✓
8.	Ms. SSD	✓	✓	✓
9.	Ms. IC	✓	✓	✓
10.	Ms. WW	✓	✓	✓
11.	Mr. AP	✓	✓	✓

Berdasarkan problem di atas, setiap mahasiswa Thailand memiliki problem *culture shock* yang berbeda aspek selama awal masa perkuliahan. Problem *culture shock* yang ditunjukkan secara *affective* berupa sikap yang negatif dengan kebingungan, cemas, disorientasi, dan rasa curiga sehingga menyebabkan *behavior* menjadi sulit dalam perkuliahan. Sakit yang lama dan lebih menghindar bila bertemu mahasiswa Indonesia. Kedua aspek tersebut menyebabkan secara *cognitive* sulit bergaul dengan mahasiswa Indonesia dan timbulnya stereotip.

Melalui kegiatan wawancara dan analisis hasil wawancara terhadap mahasiswa Thailand yang menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang, ditemukan beberapa perbedaan pada aspek *Culture Shock* berikut problemnya. Sebelas mahasiswa mengalami problem pada aspek *affective* yang lebih menyerang psikologi dan perasaan. Selain itu, mereka (11 mahasiswa) juga mengalami problem pada aspek *behavior* yang berdampak pada masalah atau gangguan kesehatan fisik. Sedangkan 7 di antaranya juga mengalami problem pada aspek *cognitive* yang berdampak pada perubahan serta pembentukan pola pikir juga sudut pandang mereka.

Tabel 3.3: Aspek Problem *Culture Shock* pada Mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang

No	Jumlah	Aspek <i>Culture Shock</i>	Problem
1.	11 Mahasiswa	<i>Affective</i>	Merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.
2.	11 Mahasiswa	<i>Behaviour</i>	Mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan, menghindari bila diajak komunikasi orang lain.
3.	7 Mahasiswa	<i>Cognitive</i>	Memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

Sumber : Aspek *culture shock* menurut Ward dan hasil wawancara dengan mahasiswa dan Pengurus.

G. Solusi mengatasi *culture shock* dalam perspektif konseling lintas budaya

Manusia memiliki banyak kebutuhan dan harapan. Namun saat realita yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya maka akan timbul masalah dalam hidupnya. Sehingga saat individu dihadapkan pada sebuah permasalahan, maka bebrapa individu akan mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Mengatasi atau dalam istilah populernya coping adalah salah satu jenis dari pemecahan masalah. Prosesnya yaitu dengan mengelola situasi yang berlebihan, meningkatkan usaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dan mencari cara untuk mengalahkan atau mengurangi stres yang sedang dihadapinya, sehingga hal tersebut menjadi salah satu sumber daya pada manusia untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁰⁵

Menurut Bandura Coping bukanlah sekedar pertanyaan untuk mengetahui apa yang dilakukan pada saat stres tetapi lebih mengimplikasikan sebuah penggunaan keterampilan kognitif, sosial dan behavioral secara fleksibel untuk mengatasi situasi-situasi yang mengembang, sulit diprediksikan atau yang penuh tekanan.¹⁰⁶ Implikasi dalam mengatasi *culture shock* sendiri dilakukan dengan secara individu (personal). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Coping stress

Individu yang mengalami tekanan selama menempuh pendidikannya dapat diatasi dengan cara mengintropeksi diri dari kekurangan yang dilalui selama ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Ms. AP.

“Beberapa tekanan yang saya alami di kampus pertama kali saat ada perempuan ingin bersalaman dengan saya kemudian saya hanya menangkupkan

¹⁰⁵ Firda Amalia, “Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing Tahun Ajaran Baru 2015/2016 Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang”, hlm. 38.

¹⁰⁶ Yulia Sholichatun, Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8 (1) Edisi 23-4, 2011, hlm, 30.

tangan, mereka menyebut saya sombong atau bergaya. Padahal bersalaman lain jenis bukan kebiasaan kami di Pattani. Ungkapan tersebut sering saya dengar, sebenarnya saya merasa tersinggung tapi lama kelamaan memberi mereka pengertian akhirnya mereka memahami. Sama halnya saat satu kelompok membuat makalah, di waktu presentasi kita tidak dapat menjawab pertanyaan audiens atau tidak ikut membantu menjawab mereka (dalam satu kelompok) atau menganggap kita tidak ada. Hal itu kadang menyebabkan sakit hati dan tertekan. Menekan emosi dengan bersabar dan lebih giat belajar lagi agar ke depannya saat presentasi bisa menjawab pertanyaan audiens tidak hanya membantu mengetik atau mencari buku referensi saja”.¹⁰⁷

Berbeda halnya dengan Ms. IC dalam mengatasi masalah yang dialami selama menempuh pendidikannya, Ms. IC lebih memilih mencurahkan masalahnya dengan berbagi dengan teman.

“Pertama kali di Indonesia terkejut dan merasa belum terbiasa, seperti makanan atau cara berpakaian mahasiswa Indonesia. Ada beberapa makanan yang tidak suka seperti tahu tempe, jadi saya lebih sering menghindari makanan tersebut. Kebiasaan disini masak sendiri dengan berbelanja di Pasar karena menyesuaikan dengan lidah juga. Cara berpakaian kami yang lebih longgar biasanya menjadi pusat perhatian mahasiswa Indonesia, biasanya acuh atau cuek saja. Sedangkan pakaian disini laki-laki dan perempuan sudah modern dan banyak modelnya. Saya banyak tidak paham dengan budaya di sini, walaupun ada kesulitan biasanya tanya teman yang lebih paham atau tanya dengan kakak yang lebih lama di sini agar lebih paham dan cepat belajar.”

Hal lain yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam mengurangi culture shock dengan via komunikasi salah satu mengobati rindu pada keluarga. Coping ini dilakukan semua mahasiswa yang mengalami kerinduan pada keluarga atau kampung halaman, sebagaimana diungkapkan oleh Ms SSD.

¹⁰⁷ Hasil wawancara pada Mr. AP pada 23 Oktober 2019.

“Kalau kami rindu keluarga ya dengan telepon mereka, kalau disini media sosial populer dengan Whatapps kalau disana masih menggunakan Facebook. Jadi kalau ingin videocall atau telepon dengan messenger.”

2. Pembelajaran budaya

Pembelajaran budaya menjadi awal agar pendatang dapat memahami budaya atau kebiasaan yang ada pada lingkungan yang akan didatangi. Pembelajaran budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand dengan belajar bahasa Indonesia, kebiasaan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mr. IE.

“Kekurangan saya masih belum terlalu memahami bahasa Indonesia, jadi agar bisa lancar bahasa Indonesia dengan bertanya pada kakak-kakak yang lama atau bertanya pada teman Indonesia apabila ada beberapa kata yang kurang paham. Kalau pengen lancar bahasa Indonesia ya sering berkomunikasi dengan teman Indonesia atau dosen. Mengikuti beberapa kegiatan kampus agar lebih punya pengalaman dan wawasan baru. Lebih aktif dengan kegiatan kampus, kalau dulu saat perkuliahan sering duduk di belakang sekarang bisa duduk di depan. Aktif bertanya pada dosen.”

3. Identifikasi sosial

Identifikasi sosial merupakan salah satu solusi dalam mengatasi *culture shock* agar mahasiswa tidak keliru atau salah bersikap dalam melakukan interaksi sosial. Seperti halnya sikap saat mendapat sapaan dari warga atau bertemu orang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mr. AK.

“ Kebiasaan di Indonesia kalau bertemu orang mereka senyum atau menyapa “monggo (silahkan)”, jadi kalau sekarang bertemu ibu-ibu atau bapak-bapak ikut menyapa, senyum dan agak membungkukkan badan. Kalau disana (Thailand) kalau bertemu mereka lebih acuh atau tidak peduli, kalau bertemu orang asing biasanya malah menghindar atau menjauh. Kalau disini warganya ramah, mereka akan lebih dulu bertanya pada kita. Kebiasaan disini boncengan

laki-laki dengan perempuan sudah biasa awalnya kaget tapi setelah lama ya biasa saja. Kebiasaan yang paling disukai disini saat setelah adzan, disini ada sholatan jadi bisa punya waktu untuk persiapan sebelum ke masjid tidak terlalu terburu-buru.”

Hasil wawancara dengan mahasiswa Thailand menunjukkan bahwa pengalaman individu akan mempengaruhi dalam mengatasi *culture shock*. Semakin lama pengalaman individu maka semakin mudah individu dalam mengatasi masalahnya. Dukungan sosial juga menjadi tambahan dalam individu mengatasi culture shock, baik dari teman sejawat, keluarga atau dukungan mahasiswa Indonesia. Aspek ABC's of culture shock yang meliputi *affective, behaviour, cognitive*. Pada aspek affective yang semula merasa tidak tenang, tidak aman, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, kehilangan identitas diri, setelah melakukan coping individu dapat menerima keadaan, lebih bisa bersabar, lebih tenang dan nyaman dengan lingkungannya sehingga dapat menemukan jati dirinya lagi. Pada aspek *behaviour*, mahasiswa sebelumnya mengalami kesulitan tidur, tidak nafsu makan, menghindari bila diajak komunikasi dengan orang lain, setelah melakukan pembelajaran budaya individu bisa mengambil peran dalam kelas, ikut aktif dalam kegiatan dan senang berinteraksi dengan lingkungan. Aspek cognitive dengan memiliki pandangan negatif dan kesulitan bahasa setelah dapat mengidentifikasi budaya, mahasiswa mengetahui sikap berperilaku pada lingkungan sehingga tidak menjadikan kesalahpahaman dan kekeliruan pengambilan keputusan.

BAB IV
ANALISIS DATA PENELITIAN
PROBLEM *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA THAILAND DAN
SOLUSINYA DAN PERSPEKTIF KONSELING LINTAS BUDAYA

Solusi dengan menggunakan konseling lintas budaya mengurangi problem *culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand sejauh mana konseling lintas budaya dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi problem *culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand. Mahasiswa Thailand dapat termotivasi dengan tujuan awal mereka menempuh pendidikannya, lebih semangat dalam aktivitas dan kegiatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Thailand yang dapat melalui

pendidikannya dengan baik tanpa hambatan maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa Thailand sudah tidak mengalami problem *culture shock*.

A. Analisis Problem *Culture Shock* Pada Mahasiswa Thailand dalam perspektif Konseling Lintas Budaya di UIN Walisongo Semarang

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang berada di Semarang Jawa Tengah. Universitas Islam Negeri Waslisogo menerima mahasisiwa asing salah satunya mahasiswa Thailand. Beberapa mahasiswa Thailand tersebut menempuh pendiidkan di Indonesia kerana dikirim oleh negaranya melalui kerjasama bilateral dan kerjasama perguruan tinggi. Mahasiswa Thailand ada juga yang menempuh pendidiak di Indonesia karena inisiatis sendiri, dorongan keluarga atau rekomendasi teman.

Mahasiswa Thailand yang datang ke Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik yang dibawa ini menjadi identitas dirinya selama di lingkungan baru. identitas baru yang menjadi jati diri mahasiswa Thailnd akan mengalami perubahan dengan memiliki perasaan kebingungan karena adanya perbedaan. Perbedaa-perbedaan yang terjadi seperti perbedaan bahasa, norma, aturan, kebiasaan, agama dan masih banyak perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut dapat menjadi penyebab timbulnya permasalahan di lingkungan baru. salah satu permasalahan yaitu sulitnya sulitnya beradaptasi, menghindari kontak sosial, perasaan kesepian karena jauh dari orang-orang dan lingkungan yang dikenalnya.

Melihat fenomena yang dialami oleh mahasiswa Thailand tersebut, maka peneliti memiliki subyek penelitian kepada mahasiswa Thailand khususnya pada tahun ajaran 2019/2020. Alasan peneliti mengambil mahasiswa Thailand tahun ajaran 2019/2020 karena adanya perpindahan yang baru menyebabkan mahasiswa Thailand merasa kebingungan dan mengalami beberapa kesulitan yang dialaminya sehingga mahasiswa Thailand belum mampu melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sehari-hari secara maksimal dan mengalami kebingungan dalam mengetahui identitas diri karena adanya banyak perbedaan di lingkungan baru.

Perbedaan yang banyak menjadikan mahasiswa Thailand harus pandai dalam bersikap dan menerjemahkan sikap yang belum mereka pahami secara bahasa verbal. Untuk menghindari kesalahpahaman sosial mahasiswa Thailand akan cenderung menghindari kontak sosial dengan mahasiswa Indonesia. Menghindari kontak sosial menjadikan mahasiswa Thailand minim dalam pengalaman sosial. Pengalaman yang akan mengalahkan mahasiswa pada cara bersikap dalam berinteraksi secara sosial agar tidak mengalami kekeliruan dalam mengambil sikap atau keputusan.

Pengalaman individu dalam mengurangi problem *culture shock* mahasiswa Thailand telah dilakukan secara aktif oleh individu (personal). Semakin banyak pengalaman individu maka individu akan bisa mengidentifikasi permasalahan tersebut. Problem *culture shock* yang dialami individu akan berlangsung lama apabila tidak adanya dukungan sosial baik dari teman, atau keluarga. Dukungan sosial ini akan menjadikan individu sebagai motivasi atau dorongan dalam menyelesaikan masalahnya.

Permasalahan mahasiswa Thailand sebelum menemukan identitas diri mahasiswa Thailand merasa kurang percaya diri dalam pergaulan dan berinteraksi dengan mahasiswa lain, terutama dalam jam perkuliahan. Mahasiswa cenderung menarik diri dari mahasiswa Indonesia, dengan lebih memilih berkelompok dengan teman asal Thailand saja baik dalam tempat duduk maupun berkumpul. Tidak berani duduk di kursi terdepan, dan kurang percaya diri dalam memberi pertanyaan saat diskusi baik sebagai audien maupun sebagai pemakalah. Setelah individu dapat menemukan identitas dirinya dan banyaknya pengalaman sosial, problem *culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand semakin berkurang. Hal ini ditandai dengan mahasiswa Thailand lebih percaya diri saat berdiskusi, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, dan bergaul dengan mahasiswa asal.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mr. H pada 30 November 2019.

Hal ini juga dirasakan oleh salah satu mahasiswa Thailand yang mengaku lebih berani dan tidak minder ketika berkumpul dengan teman atau masyarakat sekitar. Bahkan mahasiswa Thailand ini lebih kritis selama masa pelaksanaan kegiatan dalam tujuan mengurangi problem *culture shock*. Apabila ada materi yang tidak sesuai dengan dirinya maka mahasiswa Thailand akan lebih berani untuk mengkritisi dan memberi pendapat tentang apa yang dihadapinya. Mereka akan lebih dulu mengevaluasi diri terlebih dahulu baru kemudian memberi tahu solusi yang sesuai dengan kondisi tersebut.¹⁰⁹

Tabel 4.1. aspek yang mempengaruhi problem *culture shock* pada mahasiswa Thailand.

Aspek <i>Culture Shock</i>	Problem
<i>Affective</i>	Merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu ataupun dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.
<i>Behaviour</i>	Mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan, menghindar bila diajak komunikasi orang lain.
<i>Cognitive</i>	Memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

Sumber : hasil wawancara dengan bebrapa mahasiswa Thailand

Pengalaman sosial individu dalam mengurangi problem *culture shock* dengan tujuan agar para mahasiwa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada,

¹⁰⁹ Wawancara dengan MR. AP pada 2 Desember 2019.

apabila kembali ke Negara asal memiliki bekal dan pengalaman yang cukup untuk berkontribusi untuk Negara dan lingkungan sekitar dan dapat memahami identitas diri sendiri. Untuk itu dukungan sosial yang dimiliki seperti teman, keluarga atau teman yang dipercaya dapat menjadi dorongan mengatasi *culture shock*. Tujuan ini memiliki kesamaan dengan tujuan dari konseling lintas budaya yaitu mampu memperoleh pemahaman diri, mengarahkan diri, menerima dirinya secara obyektif, memiliki wawasan, mampu memecahkan masalah sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bisa meraih kebahagiaan dalam hidupnya.¹¹⁰

Poin-poin utama dalam mewujudkan tujuan dari konseling lintas budaya yang dilakukan individu dalam mengurangi problem *culture shock* diantaranya:

Pertama, aspek *affective* dapat diatasi dengan menerima dan mentoleransi situasi dengan Mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya dan meningkatkan prospek untuk memperbaikinya, mentoleransi dan menyesuaikan diri dengan kenyataan yang negatif, memelihara *self image* (gambaran diri) yang positif, memelihara keseimbangan emosi, menjaga hubungan baik dengan orang lain, menjaga sikap toleransi, empati, menghargai dan menghormati budaya asal. sikap toleransi dan multikultural. Ada beberapa hal yang sangat signifikan antara kebiasaan mahasiswa Thailand dan mahasiswa Indonesia. Hal ini menjadi poin khusus agar mahasiswa Thailand memberikan sikap toleransi akan hal-hal yang tidak sesuai dengan identitas dirinya. Hal ini yang harus ditumbuhkan dalam diri mahasiswa Thailand agar bisa memberikan sikap toleransi dengan lingkungan baru. Mahasiswa menumbuhkan sikap ini menjadikan mahasiswa Thailand dapat menerima lingkungan dan menghadapi tekanan yang dialaminya. Mahasiswa Thailand akan lebih dapat bersikap terbuka, menghormati kebiasaan di masyarakat dan tidak ada kecemasan yang dialaminya.

Kedua, aspek *behaviour* dapat dilakukan dengan pembelajaran budaya dengan cara berinteraksi dengan budaya atau masyarakat dan melakukan komunikasi yang

¹¹⁰ Pendy Rafa, <http://Penyrafadigital.blogspot.com/2017/02/konseling-lintas-budaya.html?m=1>, diakses pada 03 Oktober 2019.

efektif. komunikasi yang efektif. Poin ini menekankan agar mahasiswa Thailand dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Materi ini mencakup bagaimana nantinya mahasiswa Thailand dapat berbahasa Indonesia baik dilingkungan kampus maupun di masyarakat, cara untuk bertanya dengan sopan, cara untuk menanggapi hal yang umum di masyarakat. Seperti tersenyum atau menyapa saat bertemu orang. Pembelajaran budaya yang dilakukan mahasiswa Thailand dengan komunikasi lebih aktif dengan mahasiswa Indonesia, dosen atau sesama mahasiswa Thailand yang telah lama tinggal. Salah satunya juga dengan membuka KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) apabila mahasiswa kurang memahami istilah dari bahasa Indonesia.

Ketiga, aspek *cognitive* dapat dilakukan dengan Identifikasi sosial dengan cara memeriksa cara-cara yang dilakukan orang secara etnis dan budaya mengidentifikasi diri mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan orang lain serta bagaimana mereka membangun hubungan dengan suku mereka sendiri (dalam kelompok) dan suku lainnya kelompok (kelompok luar). Mahasiswa Thailand melakukan identifikasi sosial dengan berbaur dengan masyarakat dan menyerap kebiasaan masyarakat dan kemudian menerjemahkan cara bersikap atau menanggapi hal yang baru. Memahami kebiasaan-kebiasaan yang ada di tempat tinggal baru, karena setiap kebiasaan yang akan akan memiliki penilaian yang berbeda dilihat dari sudut pandang masing-masing individu atau kelompok. Hal ini yang harus ditumbuhkan dalam diri mahasiswa Thailand agar bisa memberikan sikap toleransi dengan lingkungan baru.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu mahasiswa Thailand menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand yang menemukan jati diri kembali melalui pengalaman sosial dengan dukungan sosial menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi yaitu mereka akan lebih percaya diri baik dalam diskusi di kelas maupun saat mengikuti kegiatan ekstra kampus. Mahasiswa yang awalnya hanya kuliah pulang setelah

pengarahan dari kakak-kakak atau pengurus, mereka lebih aktif dan mudah bergaul dengan mahasiswa asal. Karena budaya disini berbeda dari budaya kita, setelah kita memberi penjelasan mereka mau memahami dan membiarkan istilahnya toleransi.¹¹¹

Solusi dalam mengatasi problem *culture shock* pada mahasiswa Thailand menunjukkan beberapa perubahan ke arah yang lebih positif. Sehingga mahasiswa Thailand dapat memahami dirinya sendiri. Dari berbagai data yang peneliti temukan di lapangan bahwasanya ada beberapa perubahan pada mahasiswa Thailand di Semarang, berikut peneliti paparkan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1. Perubahan mahasiswa Thailand setelah mengikuti kegiatan yang diadakan PMIPTI

Problem	Solusi	Perubahan
<i>Affective</i>	Coping dan stress dengan menghargai dan menghormati individu lain dan budaya asal.	Memiliki sikap menghargai dan menghormati budaya.
<i>Behaviour</i>	Membangun komunikasi secara efektif.	Individu lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan diskusi di kelas baik kelompok maupun individu.
<i>Cognitive</i>	Identifikasi sosial	Dapat menerjemahkan sikap yang harus dilakukan dalam suatu interaksi sosial, seperti cara menyapa masyarakat Indonesia, cara

¹¹¹ Wawancara dengan Mr. AP pada 2 Desember 2019.

		bersalaman, cara menunjukkan sikap kepada lebih tua, dan cara beribadah masyarakat Indonesia.
--	--	---

Sumber : hasil wawancara dengan mahasiswa Thailand yang memiliki problem *culture shock* dan pengurus PMIPTI.

B. Analisis Solusi Problem *Culture Shock* Pada Mahasiswa Thailand di Semarang Perspektif Konseling Lintas Budaya

Solusi yang dilakukan dalam mengatasi problem *culture shock* pada individu berbeda-beda. Perbedaan ini terjadi dari sikap individu terhadap lingkungan baru tersebut. Lingkungan yang familiar menjadikan mahasiswa Thailand akan merasa asing atau bahkan terkucilkan. Seiring berjalan waktu mahasiswa Thailand akan terbiasa dengan lingkungan baru dengan pengalaman sosial yang dimilikinya selama proses belajar.

Proses belajar yang dilakukan mahasiswa Thailand juga berbeda-beda, ada yang melakukan secara individu atau berinteraksi langsung dengan lingkungan baru. Dukungan dalam interaksi sosial akan menjadikan mahasiswa Thailand akan lebih percaya diri dalam berbaur atau melakukan interaksi sosial. Kepercayaan diri ini akan mengalami peningkatan jika mahasiswa Thailand mampu mengasah kemampuan diri mereka atau menemukan identitas diri sehingga mahasiswa Thailand dapat mengekspresikan diri mereka dalam bersikap dalam lingkungan sosial.

Sikap yang ditunjukkan mahasiswa Thailand dalam berekspresi yaitu dengan menunjukkan suka atau tidak suka suatu hal dengan terbuka atau berani mengungkapkan keengganan atau ketidaksukaan terhadap suatu hal. Sikap terbuka ini dihasilkan dari pengalaman sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Thailand.

Pengalaman sosial yang membuat individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa Thailand mengatasi *culture shock* dengan cara individu atau dari mereka sendiri dengan dukungan sosial dari keluarga, teman mahasiswa Thailand dan teman mahasiswa Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa solusi dalam mengurangi problem *culture shock* pada mahasiswa Thailand cukup baik ditinjau dari sudut pandang konseling lintas budaya, memiliki tujuannya yang sama dengan konseling lintas budaya. Namun ada beberapa yang harus diperhatikan, pelaksanaan ini akan lebih maksimal apabila ada tenaga ahli, yang dimaksud disini adalah seorang konselor dalam memberikan konseling lintas budaya. Sebagaimana konsep dasar konseling menurut Mintarsih yaitu:

- a. Konseling adalah suatu proses layanan bantuan kemanusiaan.
- b. Proses konseling melibatkan dua orang atau lebih, yaitu konselor dan klien.
- c. Konseling merupakan kegiatan professional, artinya dilaksanakan oleh konselor yang memiliki kualifikasi professional pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kualitas pribadi yang sehat.
- d. Konseling adalah proses belajar untuk merubah perilaku klien ke arah yang positif.
- e. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling adalah agar klien memperoleh pemahaman diri, mengarahkan diri, menerima dirinya secara obyektif, memiliki wawasan, mampu memecahkan masalah sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan bisa meraih kebahagiaan dalam hidupnya.¹¹²

¹¹² Widayat Mintarsih, *Konseling Lintas Budaya*, hlm. 13-14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan menganalisis problem *culture shock* pada mahasiswa Thailand di UIN Walisongo Semarang dan solusinya dalam perspektif konseling lintas budaya maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, *culture shock* adalah ketidaksesuaian atau ketiadaan arah dalam mengetahui hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya baru sehingga mengalami

respon yang negatif seperti depresi, frustrasi dan disorientasi. Adapun aspek-aspek *culture shock* diantaranya: 1) *Affective* (sikap), 2) *behaviour* (tingkah laku), 3) *Cognitive* (pengetahuan). Faktor-faktor terjadinya *culture shock* adalah adanya perbedaan budaya, adanya perbedaan individu, dan pengalaman lintas budaya individu sebelumnya. Sedangkan tahapan-tahapan *culture shock* yaitu *pertama*, tahap perencanaan yaitu dimana seseorang masih berada pada kondisi asalnya dengan menyiapkan segala sesuatunya. Kedua, tahap *honeymoon*, fase ini berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan *euphoria* sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. *Ketiga*, tahap frustrasi, tahap dimana rasa semangat dan penasaran mahasiswa yang mengebu-gebu berubah menjadi rasa frustrasi. *Keempat*, tahap penyesuaian diri. Kondisi mahasiswa Thailand yang mengalami *culture shock* menunjukkan beberapa gejala yaitu kesedihan, kesepian, kesulitan tidur, perubahan perilaku, tekanan atau depresi, sifat cepat marah, pendiam, tidak mampu memecahkan masalah sederhana, tidak percaya diri, merasa memiliki kekurangan, memiliki stereotip terhadap orang lain, mengalami sakit yang lama. Dan menarik diri dari lingkungan. Setelah mengikuti beberapa kegiatan, mahasiswa Thailand lebih percaya diri, bersikap kritis, bertanggung jawab, mandiri, dapat menyelesaikan masalah, mudah bergaul dan berinteraksi, memiliki pemikiran terbuka dan memiliki sikap toleransi.

Kedua, solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi *culture shock* dalam perspektif konseling lintas budaya memiliki tiga aspek yaitu aspek *affective*, dapat dilakukan dengan coping sebagai upaya dalam menekan stressor (sumber masalah), aspek *behaviour*, dapat dilakukan dengan pembelajaran budaya dengan berkomunikasi secara aktif dan efektif, aspek *cognitive* dapat dilakukan dengan identifikasi budaya agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan bersikap terhadap sosial baik individu lain atau lingkungan.

B. Saran

Penulis menyadari dalam penulisan penelitian ini hasilnya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya

untuk lebih menyempurnakan penelitian ini yang tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian nantinya dapat menjadi lebih baik, sudi kiranya peneliti untuk memberikan saran kepada peneliti selanjutnya.

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan konseling lintas budaya dan menyediakan sarana maupun prasarana bagi mahasiswa asing khususnya mahasiswa Thailand sehingga mampu membantu mahasiswa asing dalam mengatasi problem *culture shock*. Agar problem culture shock bisa diatasi lebih dini sehingga tidak mempengaruhi aktivitas individu. Penelitian ini berfokus pada satu variabel saja dalam mengatasi problem *culture shock* dengan pendekatan keilmuan konseling lintas budaya. peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan konseling lintas budaya dengan variabel lebih luas lagi seperti, bimbingan lintas budaya, komunikasi antarbudaya, atau *cross-culture*.

C. PENUTUP

Syukur Al-hamdulillah yang tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dengan segala daya dan upaya dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, mohon maaf yang sebesar-besarnya, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Namun, tidak kurang dari harapan penulis, mudah-mudahan melalui skripsi ini sedikit dapat diambil manfaatnya oleh para pembaca, terutama dalam rangka mengemban misi dakwah Islamiyah, sehingga dapat menjadikan penggugah hati ke arah jauh dalam kita menuju arah yang lebih baik, menjadikan Islam sebagai Rahmatallil ‘alamiin.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, petunjuk serta bimbingan-Nya kepada kita sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi makhluk lainnya. Ammin Ya Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A., Furnham and Bochner, S., 1986. *Culture shock: Psychological reactions to unfamiliar environments*. London: Methuen.
- Almansur, Fauzan dan M. Djunaedi Ghony. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aloliliwer. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aloliliweri. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amalia, Firda, 2015. “Pengaruh Strategi *Coping* Terhadap *Culture Shock* Pada Mahasiswa Asing Tahun Ajaran Baru 2015/2016 Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang”.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-XII. Jakarta: Rineka.
- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Berry, John W., 2006, "Aculturative Stress" dalam *Handbook of Multicultural Perspective on Stress and Coping International and Culture Psychology Series*, (Eds). Paul T. P. Wong and Lilian C.J. Wong, New York: Springer.
- Bochner, Stephen, Colleen Ward, Adrian Furnham. 2005. *The Psychology of Culture Shock*. USA: Taylor dan Francis.
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada. .
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'anul Karim Mushab Wardah*. Bandung: CV. Jabal Raudlatul Jannah.
- Devinta, Marsellena, dkk, 2015, "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Psikologi*,.
- Furnham, A. dan S. Bochner., 1986, *Culture Shock, psychological reaction to unfamiliar environment*, New York: Cambridge.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- H., Tajfel. Edisi 1978. *Differentiation between social groups: Studies in the psychology of intergroup relations*. London: Academic Press.

- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huberman, A Micheal & Mathew B Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UII Press.
- Khuli, Al Muhammad. 1981. *Qamus at-Tarbiyah*. Bairut Libanon: Dar al-'ilm li al-Malayin.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lazarus, R. S., & S. Folkman, 1984, *Coping and Adaptation*, New York/London: The Guilford Press.
- Matsumoto, David. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mintarsih, Widayat. 2015. *Konseling Lintas Budaya (Konsep Dasar Teori dan Studi Kasus Pada Masyarakat Islam)*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pengantar Lintasbudaya*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Oktavia, Liza, 2015, *Pengaruh Hubungan Penolakan Sosial dan Konsep Diri*, (Proposal Penelitian) Jakarta: BINUS.

- P., Anderson. 1994. 'Explaining intercultural differences in nonverbal communication'. In L.Samovar and R.Porter (Eds). *Intercultural communication*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rakhmat, Jalaluddin & Deddy Mulyana. 2005. *Komunikasi antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya)*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT INDEKS.
- Sarlito, Wirawan. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Sarlito W. 2014. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati. Cet ke-5.
- Statistics Of Member Patani Islamic Students Association (Southern Thailand) In Indonesia (PMIPTI) Semarang.*
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Tumanggor, Rusmin. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana.

Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yuniardi, Salis dan Tri Dayakisni. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang; UMM Press.

Jurnal dan penelitian

Achmad, Ubaidillah. 2016. “Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid”. dalam *jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 7. Nomor 1.

Anjani, Damai. 2017. “Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Culture Shock (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta)”. (Skripsi dipublikasikan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Chasannah, Uswatun. 2017. “Perbedaan Culture Shock ditinjau dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert Pada Mahasiswa Asing di UIN Sunan Ampel”. (Skripsi dipublikasikan). Surabaya: UIN Sunan Ampel.

G., Marín. Sabogal, F., dkk. 1987. Development of a short acculturation scale for Hispanics. *Hispanic Journal of Behavioral Science*.

Handayani, Maya R. 2018, Kemampuan Berkomunikasi Mahasiswa Thailand Selatan Menggunakan Bahasa Indonesia (Bahasa) Di UIN Walisongo Semarang, dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3 No. 1.

Handayani, Maya R. 2018. “Kemampuan Memahami Percakapan Menggunakan Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Asing di UIN Waliosongo”. dalam *jurnal At-taqaddum*. Vol. 10 No. 2.

Khoirun, Erni Niam, “1 Mei 2009. Koping Stress Pada Mahasiswa Luar Jawa yang Mengalami *Culture Shock* Pada di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. dalam *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11, No. 1.

Salmah, Indo. 2016. “Culture Shock dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Asing Program Darmasiswa Samarinda)”. dalam *jurnal Psikoborneo*. Vol. 4. No. 4.

Sholichatun, Yulia, 2011, Stres dan Strategi Coping pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 8 (1) Edisi 23-4.

Sidqiyyah, Nur Laily. 2018. “Problem Emosi Anak Terlantar Di Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Bima Sakti Karang Bayan Demak Dan Upaya Mengatasinya (Perspektif Fungsi Bimbingan dan Penyuluhan Islam)”. (Skripsi tidak dipublikasikan). Semarang: UIN Walisongo.

Website:

Basrun U, Khoirul. 2014. “Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar”, www.academia.edu/28914992/Hakikat_manusia_sebagai_makhluk_sosial, diakses pada 28 April 2019.

Halamandaris, Kallirroy Fereniki. "Correlates Of Adjusment To University Life Among Student". 1995. <https://pdfs.semanticscholar.org/0d96/23134520a8c3f28d3735364294952aa1b574.pdf>. diakses pada 29 Juni 2019.

Kurniawan, Anis. 2019. "Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran dan Fungsinya". dalam www.gurupendidikan.co.id. diakses pada 25 April 2019.

Lestari, Indah, "Konseling Berwawasan Lintas Budaya". dalam eprints.umk.ac.id/3636/3/artikel.pdf. diakses pada 19 Juni 2019.

Nalarati, I, <http://repository.uin-suska.ac.id/6873/3/BAB%2520II.pdf>, 2015, diakses pada 9 November 2019

Noguera, Maria. "To What Extent Does Culture Necessarily Occur When People Migrate To Other Country?". dalam https://www.academia.edu/11014165/Culture_shock, diakses pada 22 Juni 2019.

Noviana, Indah, "Culture Shock In Intercultural Communication (Qualitative Descriptive Study about Culture Shock for Foreign Students from Palestine and Thailand countries in Muhammadiyah University of Surakarta)". dalam eprints.ums.ac.id/32053/, diakses pada 18 Juli 2019.

Pendy Rafa, "Konseling Lintas Budaya, 2017, dalam pendyrafadigital.blogspot.com, diakses pada 02 Sept 2019.

Rahardjo, Mudjia, 2010. “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif”. dalam <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>. diakses pada 29 Juni 2019

Sari, Rini. “Konsep Manusia dalam Kaitannya dengan Bimbingan”. dalam https://www.academia.edu/9019125/Konsep_Manusia_Dalam_Kaitannya_Dengan_Bimbingan. diakses pada 24 Juni 2019.

UIN Walisongo. <http://walisongo.ac.id>. Diakses pada 13 Oktober 2019.

Wiyanti, Sri, Rizky Mestika W. H., Nugraha arif K. 2017. “Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Culture Shock pada Mahasiswa Luar Pulau Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta”. <http://eprints.uns.ac.id/22730/>. diakses pada 09 November 2018.

**Pedoman Wawancara Ketua Pengurus PMIPTI (Persatuan Mahasiswa Islam
Pattani Thailand Indonesia)**

1. Bagaimana sejarah berdirinya PMIPTI di Semarang?
2. Apa visi dan misi terbentuknya PMIPTI di Semarang?
3. Berapa jumlah mahasiswa Thailand yang aktif sekarang?
4. Bagaimana stuktur organisasi PMIPTI di Semarang?
5. Bagaimana keadaan mahasiswa Thailand pertama kali di Indonesia? Apakah mengalami kesulitan?
6. Bagaimana cara anda mengetahui jika ada mahasiswa Thailand yang mengalami *culture shock*?
7. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai *culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand tersebut?
8. Bagaimana sikap pengurus dalam membantu mahasiswa Thailand yang mengalami *culture shock*?
9. Kegiatan apa saja yang diadakan pengurus untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi terhadap mahasiswa Indonesia atau dosen?

Pedoman Wawancara Mahasiswa Thailand

1. Apa alasan anda melanjutkan pendidikan anda di UIN Walisongo?
2. Apakah anda sebelumnya pernah belajar bahasa Indonesia/bertemu orang Indonesia? Bagaimana prosesnya?
3. Apa yang paling signifikan antara budaya Indonesia dengan budaya di tempat tinggal anda?
4. Apakah anda cukup memahami penjelasan dosen atau mahasiswa Indonesia ketika berinteraksi dengan mereka khususnya saat perkuliahan? Apa yang anda lakukan untuk memahaminya?
5. Bagaimana cara anda untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal dan lingkungan anda sekarang?
6. Apakah anda pernah mengalami sakit selama di Indonesia? Sakit apa? Dan berapa lama?
7. Apakah anda mengalami kesulitan saat perkuliahan khususnya saat diskusi kelompok atau kelas? Kesulitan apa yang anda alami?
8. Apakah anda merasa jengkel atau hal lain saat anda kesulitan melakukan sesuatu disini? Apa itu?
9. Bagaimana respon mahasiswa Indonesia saat berinteraksi dengan anda?

10. Apakah anda mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang Indonesia atau mahasiswa Indonesia? Bagaimana cara anda untuk mengatasinya?
11. Pernahkan anda berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikan di Indonesia khususnya di UIN Walisongo? Mengapa?
12. Apakah anda merindukan tempat tinggal asal atau keluarga? Apa yang anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
13. Apakah anda pernah memiliki konflik dengan mahasiswa asal atau masyarakat setempat? Mengapa?
14. Persepsi apa yang anda pikirkan saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia?
15. Apakah anda nyaman berteman dengan mahasiswa Indonesia atau Mahasiswa asal?

Wawancara Ketua Pengurus PMIPTI

Nama : Mr. Hadee Mahamad

Fakultas/Jurusan : FDK/MD

Semester : -

Tanggal Wawancara : 13 Agustus 2019

1. Bagaimana sejarah berdirinya PMIPTI di Semarang?

PMIPTI Semarang adalah sebuah organisasi kemahasiswaan dan kemasyarakatan. Pada tahun 2013 mahasiswa yang asal dari Pattani Selatan Thailand datang ke Semarang sebagai angkatan pertama. Adapun waktu itu mahasiswa dari Pattani Selatan Thailand datangnya berjumlah semua 13 orang, 4 laki-laki dan 9 perempuan. Diresmikan pada tanggal 23 Maret 2014 di Semarang.

2. Apa visi dan misi terbentuknya PMIPTI di Semarang?

Kalau visinya “terwujudnya organisasi Mahasiswa Islam yang mampu melahirkan kader-kader Islamis yang menghasilkan generasi yang cakap , terlatih, dan bermoral tinggi”. Sedangkan kalau misi “menciptakan dan membina karakter kader yang Islamis dan berbudi luhur, terciptanya hubungan yang harmonis serta kerjasama sesama anggota dan organisasi lain, mengembangkan kompetensi diri untuk memiliki kekuatan dalam berbagai aspek, dan

memperkuatkan nurani dan berani mengembangkan diri untuk organisasi dan masyarakat”.

3. Berapa jumlah mahasiswa yang aktif sekarang?
Jumlah mahasiswa yang aktif ada 29 orang S1.
4. Bagaimana keadaan mahasiswa Thailand pertama kali di Indonesia? Apakah mengalami kesulitan?
Banyak dari mereka mengalami kesulitan, belum terlalu paham bahasa Indonesia jadi kalau saat kuliah dosen mengajar dengan cepat atau pakai bahasa campuran kurang paham. Saat berkomunikasi sama mahasiswa Indonesia kalau tidak paham biasa mengulang pertanyaan atau pakai isyarat. Saat pertama tinggal tidak bisa tidur kepikiran keluarga, teman-teman, kampung halaman. Makanan ada yang tidak suka seperti tahu tempe. Disana tidak ada jadi tidak terlalu menyukai. Cuaca disini pas kemarau lebih panas dari di Pattani.
5. Bagaimana cara anda mengetahui jika ada mahasiswa Thailand yang mengalami *culture shock*?
Mendiskusikan masalah yang mereka hadapi di sini, terutama mahasiswa baru. Tanya apa yang kesulitan mereka, kalau kakak-kakak bisa menyelesaikan dibantu.
6. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai *culture shock* yang dialami mahasiswa Thailand tersebut?
Harus bisa cepat diselesaikan agar tidak mengganggu aktivitas kuliah. Kakak-kakak menyarankan agar ikut UKM atau kegiatan di luar kampus. Kalau tidak bisa bahasa tanya kakak-kakak yang bisa bantu.
7. Bagaimana sikap pengurus dalam membantu mahasiswa Thailand yang mengalami *culture shock*?
Memberikan solusi misal sulit bahasa Indonesia bantu pelajari bahasa Indonesia, sama kakak-kakak atau teman. Suruh ikut kegiatan yang agar bisa berinteraksi sama mahasiswa asal.
8. Kegiatan apa saja yang diadakan pengurus untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi terhadap mahasiswa Indonesia atau dosen?

Kegiatan pada malam jum'at rutinan yasinan, tahlil dan pelatihan khitobah dengan petugas acak. Tujuannya agar mahasiswa bisa lebih percaya diri di depan umum. Belajar wajib dari jam 20.00-22.00 WIB khusus mahasiswa baru.

Wawancara Mahasiswa Thailand

Nama : Mr. IE

Fakultas/Jurusan : PAI/FITK

Semester/Angkatan : V/ 2019

Tanggal Wawancara : 12 Oktober 2019

1. Apa alasan anda melanjutkan pendidikan anda di UIN Walisongo?
Ingin mencari pengalaman baru.
2. Apakah anda sebelumnya pernah belajar bahasa Indonesia/bertemu orang Indonesia? Bagaimana prosesnya?
Kalau belajar bahasa Indonesia belum pernah tapi pernah ketemu dengan orang Indonesia, waktu orang Indonesia PPL di sana, mereka dari Jawa Barat.
3. Apa yang paling signifikan antara budaya Indonesia dengan budaya di tempat tinggal anda?
Sikap ramah, kalau disana ketemu orang itu tidak sapa kalau disini sapa bilang permisi biasanya dijawab monggo. Laki-laki sama perempuan kalau salaman pegang tangan kalau disana tidak. Busana laki-laki disana kalau ibadah pakai gamis kalau disini banyak model.
4. Apakah anda cukup memahami penjelasan dosen atau mahasiswa Indonesia ketika berinteraksi dengan mereka khususnya saat perkuliahan? Apa yang anda lakukan untuk memahaminya?

Kalau dosen cepat tidak paham apalagi kalau pake bahasa campur. Kalau tidak paham biasanya tanya teman sebelah atau buka kamus KBBI. Kalau sama temen Indo kalau mereka gak paham ulangi pertanyaan, kita paham apa yang mereka cakap tapi bingung menjawabnya.

5. Bagaimana cara anda untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal dan lingkungan anda sekarang?
Belum bisa menyesuaikan diri.
6. Apakah anda pernah mengalami sakit selama di Indonesia? Sakit apa? Dan berapa lama?
Belum pernah.
7. Apakah anda mengalami kesulitan saat perkuliahan khususnya saat diskusi kelompok atau kelas? Kesulitan apa yang anda alami?
Sulit cakap bahasa Indonesia, kalau diskusi sering pake bahasa campur.
8. Apakah anda merasa jengkel atau hal lain saat anda kesulitan melakukan sesuatu disini? Apa itu?
Sedih tidak dapat melakukan sesuatu. Tetap semangat agar bisa paham semuanya.
9. Bagaimana respon mahasiswa Indonesia saat berinteraksi dengan anda?
Bagus, mereka menerima. Kalau satu tau dari Thailand mereka cakap “oh mahasiswa Thailand”.
10. Apakah anda mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang Indonesia atau mahasiswa Indonesia? Bagaimana cara anda untuk mengatasinya?
Iya sulit cakap bahasa Indonesia, kalau tanya tidak paham harus mengulang pertanyaan. Belajar sama kakak-kakak disini yang sudah fasih bahasa Indonesia kalau tidak paham pelajran tanya kakak-kakak.
11. Pernahkan anda berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikan di Indonesia, khususnya di UIN Walisongo? Mengapa?
Tidak.sebab alasan pengen punya pengalaman baru biar dapat ilmu jika pulang nanti

12. Apakah anda merindukan tempat tinggal asal atau keluarga? Apa yang anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
Rindu sangat. Videocall selalu.
13. Apakah anda pernah memiliki konflik dengan mahasiswa asal atau masyarakat setempat? Mengapa?
Belum pernah.
14. Persepsi apa yang anda pikirkan saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia?
Respon mahasiswa Indonesia bagus, baik pada kami.
15. Apakah anda nyaman berteman dengan mahasiswa Indonesia atau Mahasiswa asal?
Nyaman. Tapi belum punya teman dekat dari Indonesia.

Wawancara Mahasiswa Thailand

Nama : Mr. MP

Jurusan/Fakultas : MD/FDK

Angkatan/Semester : -/V

Tanggal Wawancara : 23 Oktober 2019

1. Apa alasan anda melanjutkan pendidikan anda di UIN Walisongo?
Dorongan dari orang tua dan saran dari teman.
2. Apakah anda sebelumnya pernah belajar bahasa Indonesia/bertemu orang Indonesia? Bagaimana prosesnya?
Sudah pernah pelatihan di Institusi Darul Ma'arif PTIDM. Disana diberi pelatihan bahasa Indonesia.
3. Apa yang paling signifikan antara budaya Indonesia dengan budaya di tempat tinggal anda?
Pakaian batik, cara bergaul dengan lawan jenis berbeda kalau disana ada yang boncengan lawan jenis akan langsung dinikahkan oleh ketua adat. Cara bersalaman yang berbeda, disana gak ada salaman langsung mbak, adanya gini (menyatukan kedua tangan).
4. Apakah anda cukup memahami penjelasan dosen atau mahasiswa Indonesia ketika berinteraksi dengan mereka khususnya saat perkuliahan? Apa yang anda lakukan untuk memahaminya?

Kurang paham, kalau dosen menjelaskan kita paham tapi kalau mau tanya langsung ke dosen harus tanya teman sebangku mau tanya seperti ini bilanganya bagaimana, gitu mbak.

5. Bagaimana cara anda untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal dan lingkungan anda sekarang?

Banyak bertanya dengan kakak disini (kontrakan). Harus bisa toleransi dengan budaya disini.

6. Apakah anda pernah mengalami sakit selama di Indonesia? Sakit apa? Dan berapa lama?

Pernah, sakit DBD selama seminggu.

7. Apakah anda mengalami kesulitan saat perkuliahan khususnya saat diskusi kelompok atau kelas? Kesulitan apa yang anda alami?

Diskusi kalau saya mau memberi penjelasan tidak bisa dengan bahasa Indonesia lancar kalau pake bahasa melayu tidak paham jadi kalau diskusi hanya bisa baca saja. Untuk bisa paham tanya sama teman yang duduk dekat kita, atau kalau di kontrakan tanya sama kakak/abang yang sudah paham bahasa Indonesia.

8. Apakah anda merasa jengkel atau hal lain saat anda kesulitan melakukan sesuatu disini? Apa itu?

Merasa jengkel kalau tidak paham dengan sesuatu terutama waktu perkuliahan, tapi dengan itu buat saya ingin lebih semangat belajar agar bisa.

9. Bagaimana respon mahasiswa Indonesia saat berinteraksi dengan anda?

Ramah, kalau saya tanya mereka jawab.

10. Apakah anda mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang Indonesia atau mahasiswa Indonesia? Bagaimana cara anda untuk mengatasinya?

Pernah waktu tanya mereka gak paham jadi harus mengulang pertanyaan kalau tidak pakai isyarat.

11. Pernahkan anda berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikan di Indonesia khususnya di UIN Walisongo? Mengapa?

Tidak, ingin menambah pengalaman disini mbak.

12. Apakah anda merindukan tempat tinggal asal atau keluarga? Apa yang anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Rindu semuanya kalau kangen biasanya videocall dan telfonan mbak.

13. Apakah anda pernah memiliki konflik dengan mahasiswa asal atau masyarakat setempat? Mengapa?

Tidak, mahasiswa disini ramah mereka lebih terbuka. Pertama tau kalau saya mahasiswa Thailand mereka bilang 'oh dari Thailand ya'.

14. Persepsi apa yang anda pikirkan saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia?

Baik, ramah.

15. Apakah anda nyaman berteman dengan mahasiswa Indonesia atau Mahasiswa asal?

Senang, kalau saya minta bantuan mereka bantu.

Wawancara Mahasiswa Thailand

Nama : Mr. AA

Jurusan/Fakultas : PAI/FITK

Angkatan/Semester : V

Tanggal Wawancara : 24 Oktober 2019

1. Apa alasan anda melanjutkan pendidikan anda di UIN Walisongo?
Pengen tambah pengalaman sendiri, dari kampus untuk tambah ilmu Islam yang bagus disarankan untuk ke Indonesia jadi ada kesempatan saya ambil. Ada beberapa pilihan universitas, saya memilih UIN Walisongo.
2. Apakah anda sebelumnya pernah belajar bahasa Indonesia/bertemu orang Indonesia? Bagaimana prosesnya?
Sudah pernah. Ada pelatihan kurang lebih tiga tahun di PTIDM.
3. Apa yang paling signifikan antara budaya Indonesia dengan budaya di tempat tinggal anda?
Kebiasaan bersalaman sama lawan jenis, awal pertama disini kaget saat mbak-mbak ngajak salaman, karena kebiasaan saya dekepin tangan dan karena sekarang sudah memaklumi jadi tidak canggung lagi.
4. Apakah anda cukup memahami penjelasan dosen atau mahasiswa Indonesia ketika berinteraksi dengan mereka khususnya saat perkuliahan? Apa yang anda lakukan untuk memahaminya?

Kalau dosen menjelaskan saya paham yang dibicarakan, tapi kalau ditanya dosen susah cakupannya terutama waktu diawal-awal semester, mau tanya teman sungkan. Diminggu 1 dan 2 bingung waktu perkuliahan jadi duduk di bangku belakang. Biar paham yang diajar dosen kalau pulang dari kuliah tanya sama abang-abang disini yang paham nanti mereka jelaskan lagi.

5. Bagaimana cara anda untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal dan lingkungan anda sekarang?

Lebih banyak bergaul dengan mahasiswa Indo, ikut kegiatan UKM TSC, lebih banyak diskusi dengan kakak-kakak. Perbanyak belajar bahasa Indonesia. Mengikuti kegiatan organisasi PMIPTI.

6. Apakah anda pernah mengalami sakit selama di Indonesia? Sakit apa? Dan berapa lama?

Pernah, sakit demam biasa. Kalau disini sakitnya lebih lama dari biasanya padahal cuma demam.

7. Apakah anda mengalami kesulitan saat perkuliahan khususnya saat diskusi kelompok atau kelas? Kesulitan apa yang anda alami?

Pernah, saat buat makalah tidak bisa memberikan masukan jadi biasanya bantu cari buku kalau tidak bantu ngetik saja. Kalau diskusi mau menjelaskan bingung bagaimana cara menjelaskannya, biasanya baca dari makalah saja.

8. Apakah anda merasa jengkel atau hal lain saat anda kesulitan melakukan sesuatu disini? Apa itu?

Merasa sangat jengkel kalau tidak paham dengan sesuatu yang dibicarakan. Contoh saat mahasiswa Indo ngomong bahasa Jawa saya gak paham nanti mereka saya suruh tulis kalau tidak jelaskan lagi.

9. Bagaimana respon mahasiswa Indonesia saat berinteraksi dengan anda?

Baik, mereka mudah senyum, mudah membantu. Kalau di Thailand orangnya cuek nyerusin pribadi pribadi karena disana mereka tidak mudah percaya orang lain.

10. Apakah anda mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang Indonesia atau mahasiswa Indonesia? Bagaimana cara anda untuk mengatasinya?
Pernah mengalami saat pertama di Indonesia, mengatasinya dengan lebih banyak belajar bahasa Indonesia.
11. Pernahkan anda berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikan di Indonesia khususnya di UIN Walisongo? Mengapa?
Tidak, mau mencari ilmu dan pengalaman disini dulu.
12. Apakah anda merindukan tempat tinggal asal atau keluarga? Apa yang anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
Rindu semua, biasanya videocall dan telfon.
13. Apakah anda pernah memiliki konflik dengan mahasiswa asal atau masyarakat setempat? Mengapa?
Kalau punya konflik saya harus intropeksi diri atau tanya ke dia apa salah saya, mencoba cari solusi kalau punya masalah.
14. Persepsi apa yang anda pikirkan saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia?
Ramah, kalau ditanya menjawab tidak menghindar.
15. Apakah anda nyaman berteman dengan mahasiswa Indonesia atau Mahasiswa asal?
Nyaman.

Wawancara Mahasiswa Thailand

Nama : Miss WW

Jurusan/Fakultas : PAI/FITK

Angkatan/Semester : VII

Tanggal Wawancara : 25 September 2019

1. Apa alasan anda melanjutkan pendidikan anda di UIN Walisongo?
Awalnya pengen melanjutkan dengan alasan biar mendapatkan ilmu, kemudian juga pengen pengalaman baru di Indonesia dan pengen jalan-jalan. Kenapa di Indonesia kerena dikasih tau sama kakak-kakak kalau mau ilmu agama yang bagus di Indonesia.
2. Apakah anda sebelumnya pernah belajar bahasa Indonesia/bertemu orang Indonesia? Bagaimana prosesnya?
Sudah pernah belajar sama beberapa teman dan cari tau sendiri, kalau bertemu sama orang Indonesia belum pernah.
3. Apa yang paling signifikan antara budaya Indonesia dengan budaya di tempat tinggal anda?
Yang paling kelihatan saat pergaulan antara cowok sama cewek. Disini terlalu bebas. Pakaiannya juga modern. Disana kalau ketemu orang pada cuek tidak peduli kalau disini orangnya ramah mudah senyum.

4. Apakah anda cukup memahami penjelasan dosen atau mahasiswa Indonesia ketika berinteraksi dengan mereka khususnya saat perkuliahan? Apa yang anda lakukan untuk memahaminya?

Belum terlalu memahamiterutama bahasa, agak takut kalau deket sama orang Indonesia terutama cowok. Nanti setelah pulang kuliah tanya sama temen Thailand dan kakak-kakak maksud pelajaran ini bagaimana. Kadang juga tanya dosen dan temen kelas kalau masih di Kampus

5. Bagaimana cara anda untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal dan lingkungan anda sekarang?

Ya, kalau seandainya gak sesuai dengan kita ya cuekin aja. Kalau berbeda sama yang lain paling tak senyumin. Paling waktunya banyak sama temen-temen Thailand.

6. Apakah anda pernah mengalami sakit selama di Indonesia? Sakit apa? Dan berapa lama?

Belum pernah.

7. Apakah anda mengalami kesulitan saat perkuliahan khususnya saat diskusi kelompok atau kelas? Kesulitan apa yang anda alami?

Sering ketinggalan pas waktu kerja kelompok diskusi karena bahasa kurang lancar dan gak paham.

8. Apakah anda merasa jengkel atau hal lain saat anda kesulitan melakukan sesuatu disini? Apa itu?

Jengkel, kalau gak paham kadang malah bingung, salah paham terutama saat komunikasi dengan teman Indonesia, mereka pakai bahasa campuran.

9. Bagaimana respon mahasiswa Indonesia saat berinteraksi dengan anda?

Baik, ramah.

10. Apakah anda mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang Indonesia atau mahasiswa Indonesia? Bagaimana cara anda untuk mengatasinya?

Banyak kesulitan saat bicara, biar bisa lancar bahsa biasanya komunikasi sama temen-temen Indonesia. Mereka baik mau bantu.

11. Pernahkan anda berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikan di Indonesia khususnya di UIN Walisongo? Mengapa?
Tidak, karena saya mahasiswa tranferan harus bisa sampai selesai.
12. Apakah anda merindukan tempat tinggal asal atau keluarga? Apa yang anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
Sangat merindukan mereka, biasanya videocall telfon, tanya kabar bagaimana.
13. Apakah anda pernah memiliki konflik dengan mahasiswa asal atau masyarakat setempat? Mengapa?
Iya, kadang kalau ngmong gak paham jadi salah pengertian.
14. Persepsi apa yang anda pikirkan saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia?
Suka dengan orang sini.
15. Apakah anda nyaman berteman dengan mahasiswa Indonesia atau Mahasiswa asal?
Sama mahasiswa Thailand. Kalau di kelas sama mahasiswa Indonesia.

Wawancara Mahasiswa Thailand

Nama : Mr. AM

Jurusan/Fakultas : MD/FDK

Angkatan/Semester : 2017/-

Tanggal Wawancara : 04 Februari 2019

1. Apa alasan anda melanjutkan pendidikan anda di UIN Walisongo?
Dorongan dari keluarga disuruh buat melanjutkan di Indonesia.
2. Apakah anda sebelumnya pernah belajar bahasa Indonesia/bertemu orang Indonesia? Bagaimana prosesnya?
Sudah, sebelumnya pernah mengikuti kuliah bahasa Indonesia di Universitas sana.
3. Apa yang paling signifikan antara budaya Indonesia dengan budaya di tempat tinggal anda?
Yang paling beda cara berpakaian orang daerah sana sama sini. Cara bergaul cowok sama cewek, tapi disini bagus kalau setelah adzan ada sholawatan jadi bisa buat persiapan ambil wudhu kalo disana tidak. Disini orangnya ramah-ramah kalau ketemu tetangga biasanya ditanya mahasiswa mana, mereka seneng.
4. Apakah anda cukup memahami penjelasan dosen atau mahasiswa Indonesia ketika berinteraksi dengan mereka khususnya saat perkuliahan? Apa yang anda lakukan untuk memahaminya?

Kalau pas diskusi hanya bisa baca dari buku belum bisa menjawab pertanyaan kalau ada yang tanya. Kalau ada tugas makalah biasanya bantu ngetik/print. Kalau dosen ngomong paham tapi cara ngomong balik pengen ngomong gini tapi muter-muter.

5. Bagaimana cara anda untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal dan lingkungan anda sekarang?
Berinteraksi dengan tetangga dan orang Indonesia.
6. Apakah anda pernah mengalami sakit selama di Indonesia? Sakit apa? Dan berapa lama?
Pernah demam 1 Minggu.
7. Apakah anda mengalami kesulitan saat perkuliahan khususnya saat diskusi kelompok atau kelas? Kesulitan apa yang anda alami?
Sulit seklai, biasanya banyak baca buku. Berkomunikasi sama orang Indonesia, dapat fasilitas dari organisasi Pattani diajar kakak-kakak untuk belajar bahasa Indonesia.
8. Apakah anda merasa jengkel atau hal lain saat anda kesulitan melakukan sesuatu disini? Apa itu?
Pernah jengkel, dalam kelompok tidak bantu jawab pertanyaan dicuekin merasa tidak dianggap satu kelompok.
9. Bagaimana respon mahasiswa Indonesia saat berinteraksi dengan anda?
Baik, mereka mau menerima
10. Apakah anda mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang Indonesia atau mahasiswa Indonesia? Bagaimana cara anda untuk mengatasinya?
Sulit, biar gak suliot perbanyak komunikasi sma orang Indonesia.
11. Pernahkan anda berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikan di Indonesia khususnya di UIN Walisongo? Mengapa?
Tidak pernah.
12. Apakah anda merindukan tempat tinggal asal atau keluarga? Apa yang anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Sangat rindu, kadang kalau ingin nangis hanya bisa telfon videocall. Kalau disini pakanya WA kalau disana banyak pake masagger, wa gak ada.

13. Apakah anda pernah memiliki konflik dengan mahasiswa asal atau masyarakat setempat? Mengapa?

Tidak pernah.

14. Persepsi apa yang anda pikirkan saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia?

Nyaman, bersih dan ramah.

15. Apakah anda nyaman berteman dengan mahasiswa Indonesia atau Mahasiswa asal?

Hanya Pattani, karena mereka tidak peduli atau acuh jadi kurang suka dan tidak sesuai dengan diri saya.

Wawancara Mahasiswa Thailand

Nama : Miss NY

Jurusan/Fakultas : PAI/FITK

Angkatan/Semester : 2017

Tanggal Wawancara : 02 Februari 2019

1. Apa alasan anda melanjutkan pendidikan anda di UIN Walisongo?

Pengen melanjutkan pendidikan Islam yang bagus, saran dari kakak-kakak universitas Islam yang bagus kalau tidak di Indonesia ya di Malaysia, karena ada peluang di Indonesia saya ambil dan alhamdulillah di terima.

2. Apakah anda sebelumnya pernah belajar bahasa Indonesia/bertemu orang Indonesia? Bagaimana prosesnya?

Kalau bertemu orang Indonesia belum pernah tapi sedikit tau tentang bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia hampir mirip dengan bahasa melayu.

3. Apa yang paling signifikan antara budaya Indonesia dengan budaya di tempat tinggal anda?

Kalau menurut saya pergaulan disini terlalu bebas berbeda dengan di tempat tinggal saya dan banyak agama. Banyak agamanya kayak agama Islam kalau disini ada Muhammadiyah, NU, MTA dll kalau disana Ahli Sunnah Wal Jama'ah, Ahli Sunnah Wal Jama'ah disana seperti Muhammadiyah atau NU disini.

4. Apakah anda cukup memahaminya penjelasan dosen atau mahasiswa Indonesia ketika berinteraksi dengan mereka khususnya saat perkuliahan? Apa yang anda lakukan untuk memahaminya?

Masih ada yang belum paham karena saya belum bisa bahasa Indonesia semua, terutama kalau temen-temen Indonesia pakai bahasa Jawa, tapi ada teman Indonesia yang membantu kami.

5. Bagaimana cara anda untuk menyesuaikan diri dengan tempat tinggal dan lingkungan anda sekarang?

Menerima apa saja yang ada di sekitar lingkungan, ya memaklumi perbedaan yang ada disini, memang awalnya sulit tapi lama-lama bisa menerima.

6. Apakah anda pernah mengalami sakit selama di Indonesia? Sakit apa? Dan berapa lama?

Belum pernah.

7. Apakah anda mengalami kesulitan saat perkuliahan khususnya saat diskusi kelompok atau kelas? Kesulitan apa yang anda alami?

Saat diskusi makalah atau kelompok kalau satu kelompok ada kesulitan seharusnya pengen bantuin temen-temen untuk menjelaskan tapi mau ngmong susah.

8. Apakah anda merasa jengkel atau hal lain saat anda kesulitan melakukan sesuatu disini? Apa itu?

Rasa lelah karena belum paham bahasa Jawa.

9. Bagaimana respon mahasiswa Indonesia saat berinteraksi dengan anda?

Ada yang suka atau senang ada yang tidak suka juga.

10. Apakah anda mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang Indonesia atau mahasiswa Indonesia? Bagaimana cara anda untuk mengatasinya?

Ya banyak sulit bahasa Indonesia biar bisa harus bergaul sama orang Indonesia.

11. Pernahkan anda berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikan di Indonesia khususnya di UIN Walisongo? Mengapa?

Pernah saat pembiayaan kurang.

12. Apakah anda merindukan tempat tinggal asal atau keluarga? Apa yang anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Sangat rindu biasanya telfon atau video call saja.

13. Apakah anda pernah memiliki konflik dengan mahasiswa asal atau masyarakat setempat? Mengapa?

Pernah merasa tidak nyaman karena berbeda pikiran kadang terjadi salah paham.

14. Persepsi apa yang anda pikirkan saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia?

Baik mau menerima dan mereka bebas bergaul baik antara laki dan perempuan.

15. Apakah anda nyaman berteman dengan mahasiswa Indonesia atau Mahasiswa asal?

Nyaman, sewaktu ada yang tidak nyaman karena suka manfaatin barang/uang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Peneliti dan Mahasiswa Thailand

Data Mahasiswa Thailand Sejak
2013-2018



Asrama Mahasiswa Thailand Putra



Kegiatan Mahasiswa Thailand di
Tengah Pandemi Covid-19



Kegiatan belajar rutin Mahasiswi

Kegiatan seminar Publik

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Siti Nur Hafidhoh
 NIM : 1401016131
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 11 April 1996
 Alamat : Ds. Blingijati Kec. Winong Kab. Pati
 Agama : Islam
 No. Hp : 088221025356

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-Kanak SD.N Blingijati Winong Pati Lulus Tahun 2001
2. SD.N Blingijati Winong Pati Lulus Tahun 2008
3. MTs. Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati Lulus Tahun 2011
4. MA Raudlatul Ulum Guyangan Trangkil Pati Lulus Tahun 2014
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Bimbingan dan Penyuluhan Islam Angkatan 2014. Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga digunakan sebagai mana mestinya.

Semarang, 05 Juli 2020

Siti Nur Hafidhoh

1401016131